

KONTRA PAHAM *TAKFIRI* DALAM PORTAL KEISLAMAN

NU (Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Penyusun :

Dian Annisa Rizkyah Wati (E01219008)

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dian Annisa Rizkyah Wati

Nim : E01219008

Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini dengan keseluruhan isi adalah hasil dari penelitian atau karya sendiri, kecuali bagian yang merujuk pada sumber.

Sidoarjo, 01 Maret 2023

Yang menyatakan.



Dian Annisa Rizkyah Wati

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Kontra Paham Takfiri dalam Portal Keislaman NU (Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce)" yang ditulis oleh Dian Annisa Rizkyah Wati (E01219008) telah disetujui pada tanggal 01 Maret 2023.

Surabaya, 01 Maret 2023

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Syaifulloh Yazid', written over a faint, circular official stamp.

Syaifulloh Yazid, M.A.

NIP. 197910202015031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Kontra Paham Takfiri dalam Portal Keislaman NU (Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce)" yang telah ditulis oleh Dian Annisa Rizkyah Wati, ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 14 Maret 2023.

Tim Penguji

1. Syaifulloh Yazid, M.A.

(Penguji I).....



2. Dr. Tasmuji, M.Ag.

(Penguji II).....



3. Dr. Kasno, M.Ag.

(Penguji III).....



4. Fikri Mahzumi, S.Hum., M.Fil.I.

(Penguji IV).....



Surabaya, 3 April 2023



Dekan,

Prof. H. Abdul Kadir Riyadi, M.Soc.Sc., Ph.D

NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dian Annisa Rizkyah Wati
NIM : E01219008
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : annisad617@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**KONTRA PAHAM *TAKFIR* DALAM PORTAL KEISLAMAN NU (Perspektif Semiotika
Charles Sanders Peirce)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 April 2023

Penulis

Dian Annisa Rizkyah Wati

ABSTRAK

Dian Annisa Rizkyah Wati (E01219008), 2023. *Kontra Paham Takfiri dalam Portal KeIslaman NU (Perspektif Semiotika Charles Sander Peirce)*. Skripsi Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. **Pembimbing: Syaifulloh Yazid, M.A.**

Latar belakang dari riset ini yaitu masih berkembangnya paham *takfiri* di Indonesia. Terbukti masih adanya kerusuhan yang dilakukan kelompok *takfiri*. Paham dan gerakan *takfiri* berawal dari pemahaman khawarij serta wahabi. Sehingga menjadikan seseorang radikal. Dampak negatif yang timbul di antaranya; mempengaruhi kedamaian umat beragama, penyerapan nilai-nilai ajaran agama, menimbulkan pergesekan, konflik, dan kekerasan antara sesama umat Islam. Sehingga perlu langkah kontra terhadap paham *takfiri*. Salah satunya dilakukan oleh ormas Nahdlatul Ulama yang menganut aliran Aswaja dengan ciri khasnya yaitu Islam moderat. Oleh karena itu, dilakukan penelitian pada portal keIslaman NU (NU Online) merupakan media resmi yang dimiliki oleh PBNU. Berdasarkan masalah di atas timbul pertanyaan, bagaimana kontra paham *takfiri* di portal keIslaman NU ? dan bagaimana analisis semiotika Charles Sanders Peirce atas kontra paham *takfiri* di portal keIslaman NU ? Dalam riset menerapkan metode kualitatif serta *library research*. Premis diaplikasikan pada riset ini adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan menerapkan triadik (trilogi) utama meliputi; *representamen* atau *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant*. Temuan dalam riset ini yaitu bahwa artikel kontra *takfiri* dalam portal keIslaman NU berfokus dan menjunjung tinggi ajaran Islam yang moderat. Serta NU berusaha mengintruksi dan mengajak masyarakat muslim untuk senantiasa berpikir dan bersikap moderat agar tidak mudah terpengaruh paham keagamaan yang keras, dan radikal seperti halnya *takfiri*. NU adalah organisasi kemasyarakatan yang menyanggah sifat damai, toleran, moderat, dan berjiwa nasionalisme.

Kata Kunci : *Kontra Takfiri, Islam Moderat, Nahdlatul Ulama, Analisis Semiotika.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Penelitian Terdahulu	11
F. Metode Penelitian	14
G. Teori	16
H. Sistematika Pembahasan	18
BAB II Takfiri, Islam Moderat, dan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce	19
A. Paham <i>Takfiri</i>	19

1. Pengertian <i>Takfiri</i>	19
2. Macam-macam Paham <i>Takfiri</i>	20
3. Permasalahan yang Timbul Akibat <i>Takfiri</i>	22
4. <i>Takfiri</i> dalam Pandangan <i>Ahl Sunnah Wal Jama'ah</i>	25
5. Kontra <i>Takfiri</i>	27
B. Islam Moderat	29
C. Charles Sanders Peirce dan Pemikirannya	33
1. Riwayat Hidup Charles Sanders Peirce.....	33
2. Pemikiran Semiotika Charles Sanders Peirce.....	35
BAB III Portal KeIslaman NU (NU Online).....	40
A. Sejarah NU Online	40
B. Profil NU Online.....	42
1. Visi NU Online.....	42
2. Misi NU Online.....	43
3. Nilai yang dijunjung oleh NU Online.....	43
4. Rubrik pada portal keIslaman NU (NU Online).....	46
C. Artikel Kontra Paham <i>Takfiri</i> di Portal KeIslaman NU (NU Online)...	50
BAB IV Representasi Kontra Paham Takfiri Dalam Portal KeIslaman NU	55
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67

B. Saran..... 68

DAFTAR PUSTAKA..... 69



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia terbelah kawasan subur dan iklim lumayan kondusif bagi pertumbuhan aliran (ideologi) serta golongan radikal (*takfiri*). Dibilang subur karena Islam di Indonesia yang mana faktanya memang mayoritas jika dilihat dari segi kuantitas, akan tetapi berlainan jika yang diperbincangkan menyangkut kualitas.¹ Dianggap sesuai dengan arus keAgamaan di negara Indonesia, *takfiri* disebarkan lagi dengan pola yang tidak jauh beda, namun lebih dimodifikasi dalam wujud seruan kembali pada jalan Allah SWT didasari dogma kerusuhan serta demonstrasi.

Takfiri merupakan penyebutan yang diberikan kepada seorang muslim yang memvonis muslim lainnya dengan label kafir dan murtad (mengeluarkan seseorang dari keimananya kepada TuhanNya). Pengikut aliran *takfiri* percaya jika pemahamannya atas ajaran Islam dan penafsiran akan Al-Qur'an merupakan yang benar lagi tepat. Oleh karenanya pihak lain yang tidak sesuai pandangannya dengan *khazanah* pemikiran mereka maka akan dianggap sebagai melawan Islam serta bertentangan dengan Al-Qur'an. Selanjutnya keadaan tersebut dipakai sebagai pedoman guna memojokkan dan memerangi kelompok lain yang tidak sepemahaman,

1 Muhammad Lutfi Khilmi, "Perkembangan Ideologi Takfiri Di Indonesia Dalam Perspektif Hatim Al-Awni" (Skripsi: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021), 3.

walaupun akidahnya sama. Perbedaan pendapat yang dimaksud yakni tentang hukum, *ta'shil*, *takwil*, kemudian mulai menyalahkan kelompok atau seorang pendakwah yang berbeda pendapat dengan memberi label kafir.

Lebih dari itu, ideologi keagamaan tersebut berpedoman dari cara pandang *Al-Wala' Wal-Bara'* (loyalitas dan pengingkaran) motif kaum salafi. Merupakan akibat di saat seseorang mengucapkan syahadat. Ketika ia mempercayai adanya Allah SWT sebagai Zat yang wajib disembah, ia wajib percaya jika selain-Nya ialah batil dan menyesatkan. Walaupun terdapat seruan guna bersikap baik dan adil kepada orang kafir namun tidak diartikan mentoleransi kekeliruan kepercayaannya.²

Cara pandang yang menjadikan seorang manusia radikal. Berawal dari *Al-Wala' Wal-Bara'*, bersambung pada paham *takfiri*. Hingga ketika label kafir diberikan, secara spontan operasi teror akan target menjadi diperbolehkan (legal). Dan berkeyakinan halal darah maupun kekayaannya. Sebenarnya, harta serta tetes darah seorang muslim hukumnya haram melainkan memiliki suatu pertimbangan yang valid. Ditambah keyakinan jika memerangi mereka adalah termasuk gerakan jihad di jalan Allah SWT.

Membahas mengenai *takfiri* dikaitkan salafi jihadi, maka hubungan ideologi mereka dan paham orang wahabi tidak dapat dihindari. Paham *takfiri* merupakan puncak terbentuk terorisme di lingkup Islam, bahkan di

² Syaikh Muhammad Sa'id alQahtani, *Al-Wala' Wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam* (Jakarta: Ummul Qura, 2013), 40.

Indonesia sudah gencar memperlihatkan diri. Hal tersebut bisa diilustrasikan dengan gambar sebagai berikut ;



Gambar 1.1

Ilustrasi di atas dapat dipahami kalau paham *takfiri* sudah menunjukkan identitasnya, dan siap untuk menimbulkan kegaduhan dengan menyerang secara spontan dan berakhir menjelma teroris.³

Perilaku mengkafirkan adalah perilaku tercela yang dapat memecah relasi sesama masyarakat. *Takfiri* bukanlah ajaran yang baru-baru ini ada di era modern seperti sekarang, namun sudah pernah berlangsung ketika masa sahabat tepatnya sesudah meninggalnya Nabi Muhammad SAW. Terbukti dari adanya kebenaran dalam histori Islam bahwasannya Ali bin Abi Thalib terbunuh.

³ Saiful Akhyar Lubis dan Pagar Hasibuan, *Pertarungan Faham Takfiri Menurut Ulama Sunni Indonesia Pasca Kelesuhan Isis di Suriah (Aspek- aspek Pengkafiran dan Militansi Perjuangan)* (Medan: Perdana Publishing, 2019), 3.

Berdasarkan kenyataan sejarah mengkafirkan atau *at-takfir* yang diarahkan terhadap sesama umat muslim, awal tumbuh ketika insiden *tahkim*, yakni di masa khalifah Ali bin Abi Thalib. Kejadian ketika itu terealisasi berhubungan dengan politik selanjutnya berpengaruh pada problem keAgamaan. Hal ini merupakan realitas sejarah yakni konflik hingga berujung pada perilaku saling melabeli kafir tidak didasari dalil syari terealisasi sesudah perang shiffin pada zaman Ali bin Abi Thalib, diidentifikasi melalui hadirnya aliran khawarij.

Secara bahasa, khawarij asalnya dari term *kharaja* artinya muncul, keluar, memberontak, bangkit. Khawarij dipahami semacam kelompok umat Islam atau muslim yang menarik diri dari persatuan muslim. Di sisi lain, ada yang mengatakannya atas dasar surah an-Nisa ayat 100, berbunyi : Keluar dari rumah Allah SWT dan RasulNya, dalam artian kelompok khawarij mengklaim dirinya bagaikan seorang yang pergi dari hunian guna berhijrah (berbenah diri) serta menghambakan diri pada Allah SWT dan RasulNya.⁴

Khawarij melaksanakan *naskh* Al Qu'ran diartikannya sebagai kekerasan dan terlalu cepat menyimpulkan. Karena hal tersebut menyebabkan mereka sadis memberi tuduhan kafir kepada sesama muslim yang sama dalam hal beribadah mulai dari arah kiblat, menjalankan kewajiban dan rukun Islam. Bahkan bagi khawarij darah mereka yang di vonis kafir halal untuk diperangi (jihad).⁵ Akan tetapi, menurut Azyumardi Azra, tindakan kelompok khawarij layaknya isti'rad, yakni eksekusi dalam agama, tidak termasuk jihad.⁶

4 Achmad Gholib, *Teologi dalam Perspektif Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 47.

5 M. Hafidh Widodo, "Ideologi Takfiri Muhammad al Maqasid: Memahami Hubungan Beragama dan Bernegara Perspektif Maqashid asy-Syari'ah", *Living Islam*, Vol. 1, No.2 (2018), 382.

6 Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 2006), 141.

Perilaku *takfiri* dapat menimbulkan konflik, memunculkan rasa gelisah, perselisihan, perseteruan serta kekacauan didalam beragama dan berbangsa. Tabiat *takfiri* benar-benar mengintimidasi keBhinnekaan Indonesia sebagai tanda keragaman, persatuan dan kesatuan negara Indonesia. Bagi orang awam atau belum mempelajari Islam dari awal, maka gampang terpengaruh "Islam murni" atau merasa paling benar.

Penganut *takfiri* akan menamai golongan selainnya sebagai Islam bid'ah yang menyimpang. Perkara demikian, di zaman kini acap kali hadir di lingkup sosial pada keadaan yang kurang selaras. Dampaknya membuat dakwah Islam nampak galak dan menakutkan (*mutasyaddid*).⁷ Tidak mencerminkan Islam sebagai agama yang kaya akan rasa kasih sayang.

Peran agama atas kehidupan manusia meliputi; agama menanamkan mengenai ketauhidan, mengarahkan sikap musyawarah, solidaritas, keutuhan, kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.⁸ Intinya manusia dilarang sewenang-wenang mengakhiri hidup manusia lainnya, menyatakan keabsahannya tanpa berpedoman pada asas *ijtihad* dari hasil mufakat ulama-ulama. Dan manusia juga jangan mudah melegitimasi kafir hanya karena berlainan gaya beragama serta bersilangan ketika memaknai teks.

7 Robby Habiba Abror, "Pergulatan Identitas dan Ghibah Infotainment: Analisis Resepsi atas Aktifitas Bermedia Salafi di Yogyakarta", *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, Vol. 32, No. 2 (2016), 155-158.

8 John L. Esposito, *Islam Warna-Warni: Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus" (as Shirat al Mustaqim terjemahan)* (Jakarta: Paramadina, 2004), 95-97.

Sebab itu, maka dogma anti pengkafiran akan sesama muslim sangat utama dalam teologi *Ahl Sunnah Wal Jama'ah* dan jadi identitas penganutnya. Imam Abu al-Hasan Asy'ari pada al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah selaku teolog *Ahl Sunnah Wal Jama'ah* menyampaikan: Kami enggan mengkafirkan siapapun seorang ahli kiblat, lantaran maksiat yang dikerjakannya selama dirinya enggan memandang legal semisal; berzina, merampas, serta mengkonsumsi khamr.

Maka dari itu, menjauhi pemberian label kafir pada sesama muslim menjadi suatu keniscayaan sebab pengaruh negatif yang ditampakkan. Ibnu Taimiyah mengemukakan bahwasannya wajib meninggalkan paham *takfiri* berdasarkan dosa-dosa yang diperbuatnya. Lantaran, sebenarnya pengkafiran ialah tergolong heteredoksi atau bid'ah adalah ajaran seakan benar padahal tidak atau penyimpangan dari ajaran resmi,⁹ yang pertama kali muncul dalam Islam.¹⁰

Golongan *takfiri* mengerjakan banyak cara guna menghambat pendekatan antar *mazhab* (*taqrib bainal mazahib*) dalam Islam, tujuan utamanya yakni agar membentengi upaya dan momen terbinanya *ukhuwah* serta persatuan Islam. Khususnya menyesatkan semangat toleransi dan kedamaian umat beragama warga negara Indonesia. Dan Islam lahir sebagai keyakinan yang sarat akan nilai moderat, didalam Al Qur'an dinamakan

9 Dadang Darmawan, "Ortodoksi dan Heterodoksi Tafsir", *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol. 13, No. 2 (2012), 2.

10 HM Soffa Ihsan, "Opini: Meluruskan Takfir", [https://mui.or.id/mui-provinsi/mui-lampung/37539/opini-meluruskan-takfir/Diakses 24 November 2022](https://mui.or.id/mui-provinsi/mui-lampung/37539/opini-meluruskan-takfir/Diakses%2024%20November%202022).

Rahmatan lil Alamin. Tidak kaku dan tidak terlalu lentur. *Etos* atau pandangan hidup Islam adalah keharmonisan, sama-sama menjaga, menciptakan kondisi nyaman dan tentram (*Mutmainnah*).¹¹

Jadi, selagi Sunni dengan *khittah* dan wataknya yang moderat dapat mempertahankan pendiriannya maka paham *takfiri* akan mampu dicegah sepenuhnya. Hingga kemungkinan kericuhan bisa dikurangi, namun apabila golongan Sunni terpengaruh maka paham *takfiri* akan memperoleh tempat kemudian melejit pesat bahkan dapat terjadi kerusuhan yang tidak terbayangkan sebelumnya. Karenanya ketangguhan kelompok Sunni dengan karakter pentingnya akan menentukan keadaan Indonesia agar senantiasa tentram, damai. Sejalan dengan itu, maka didapati pentingnya penemuan awal yang sangat cermat, serti penting memulai langkah penanganan secepat mungkin sehingga kecemasan tersebut bisa diantisipasi.

NU (Nahdlatul Ulama) sebagai ormas yang meyakini ajaran *Sunni* atau *Ahl Sunnah Wal Jama'ah* dengan beragam konsepsi pemikiran berusaha mengintruksikan pada masyarakat melalui anjuran toleransi, moderasi, keseimbangan, dan harmoni. Merupakan gerakan pemula yang dijalankan oleh golongan nahdliyin guna membangkitkan sikap

11 Muhammad Makmum Rasyid, "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi", *Jurnal Epistem*, Vol. 11, No.1 (2016), 107.

moderatisme Islam di Indonesia. Gerakan awal ini diharapkan dapat menjadi pilihan cara untuk mencegah paham *takfiri*.

Ikhtiar untuk menolak ajaran *takfiri* sudah dijalankan oleh NU dalam tahun-tahun terakhir ini, ialah melalui beberapa media sosial yang dimiliki oleh NU, salah satunya yaitu portal keIslaman, yang menyajikan artikel-artikel dengan topik pencegahan atau perlawanan terhadap *takfiri*. Yakni dengan memberi pemahaman dan peringatan yang menunjukkan bahwa NU kontra terhadap paham *takfiri*.

Layak untuk diulas, pemikiran NU terkait syariat Islam yang lapangan transparan. NU mempunyai peran untuk menyampaikan interpretasi tentang akidah yang valid, tidak menampik nilai keBhinnekaan serta kebangsaan sebagai modal menghindari sebuah gesekan antar umat Islam. Menjauhi aliran radikal (*takfiri*) guna membendung aksi kekejaman memakai nama agama.

Berawal dari kejadian tersebut, maka penulis berniat melaksanakan penelitian tentang kiprah NU ketika menanggapi paham *takfiri* dalam media sosial. Dengan menggunakan sosial media portal keIslaman untuk menjadi wadah artikel tentang kontra *takfiri* dan menunjukkan sisi watak moderat serta menyediakan artikel dengan tema Islam moderat sebagai cara untuk menanggulangi *takfiri*.

Jika diperhatikan dari cara yang diterapkan oleh NU guna menolak paham *takfiri* ini membuat peneliti begitu optimis sesungguhnya NU ialah organisasi kemasyarakatan yang menyandang sifat damai, moderat, dan berjiwa nasionalisme. Dari penjabaran diatas, peneliti tertarik berusaha menganalisis dengan mengaplikasikan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Analisis semiotika sebagai alternatif metode guna mengerti dan menafsirkan tanda (*sign*) yang ada pada artikel di portal keIslaman NU. Terlebih yang berkaitan dengan kontra paham *takfiri*, baik tanda yang tersurat ataupun tanda yang tersirat. Model triadic semiotika dalam pemikiran Charles di antaranya meliputi; *representamen* atau *sign* (tanda), *object* (objek), *interpretant*, menampakkan keikutsertaan subjek ketika metode perubahan bahasa.¹² Peirce berpendapat bahwasannya *sign* (tanda) mempunyai arti yang menjalani metamorfosis tiada jeda atau *unlimited semiosis*, yakni sistem pembentukan susunan interpretant tiada ujung.

Sangat menarik untuk diulas, suatu analisis semiotika atau representasi berusaha memandang fakta yang tidak nampak atas sebuah realitas, perkiraan lain yang disubstitusi dari langkah yang dikerjakan organisasi Nahdlatul Ulama. Penyebabnya secara umum, Nahdlatul Ulama hendak merancang serangkaian gerakan Islam yang moderat pada

12 Rini Fitria, "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Iklan Kampanye Pasangan Calon Gubernur Dan Wakil Gubernur Provinsi Bengkulu Tahun 2015", *Manhaj*, Vol. 1, No. 1 (2017), 44.

sekelompok masyarakat Nahdlatul Ulama melalui upaya yang tidak frontal, atau memakai sejenis kode.

Hal demikian dipercaya kian efisien sebab agenda tidak ditujukan secara spontan (tersurat) sehingga tidak mengakibatkan pertentangan karena membutuhkan pemahaman dari objek. Jika diskusi yang disiapkan semaksimal mungkin masih mendatangkan kontradiksi dan ketidaksepakatan lantaran banyak masyarakat Nahdlatul Ulama yang tetap konservatif (kaku).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kontra paham *takfiri* di portal keIslaman NU ?
2. Bagaimana analisis semiotika Charles Sanders Peirce atas kontra paham *takfiri* di portal keIslaman NU ?

C. Tujuan Penelitian

1. Guna mendeskripsikan konsep kontra paham *takfiri* dalam portal keIslaman NU.
2. Guna menganalisis kontra paham *takfiri* dalam portal keIslaman NU perspektif Charles Sanders Peirce.

D. Manfaat Penelitian

1. Pada riset ini menguraikan tentang langkah dalam menangkal ideologi *takfiri* menggunakan model penyebaran melalui portal keIslaman. Dengan menyajikan strategi perlawanan kontra *takfiri*. Serta diharapkan

mampu memberikan tambahan wawasan atau memperluas pengetahuan mengenai bahayanya ideologi *takfiri*.

2. Harapan utama supaya karya ilmiah dan hasil riset ini bisa bermanfaat dalam literasi keIslaman serta penelitian berikutnya. Selain itu, karya tulis ini diharapkan dapat membagikan arahan tentang suatu analisis akan suatu fenomena dan enggan ditanggapi berlebihan.

E. Penelitian Terdahulu

Pembahasan dan penelitian tentang *takfiri* ini memang bukanlah yang pertama kali, namun sudah pernah diteliti beberapa kali sebagai persoalan dan perbincangan dalam keilmuan keIslaman. Perbedaan antara riset ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada teori analisis yakni analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang diterapkan untuk mengupas dan menemukan jawaban dari rumusan masalah, serta objek penelitian yang mana dilakukan penelitian dalam riset ini memilih portal keIslaman NU (NU Online).

Dalam riset ini berfokus pada kontra paham *takfiri* merupakan bentuk penolakan, perlawanan, atau ketidaksetujuan terhadap paham *takfiri* sehingga dilakukan langkah pencegahan dengan meluruskan dan memberi pemahaman kepada masyarakat muslim mengenai bahaya *takfiri*. Dalam kontra *takfiri* memuat dua hal; bahaya *takfiri*, dan Islam moderat. Adapun penelitian serupa dengan teori dan objek yang berbeda ditunjukkan dalam tabel di bawah ini :

No	Nama Penulis	Judul	Publikasi	Temuan Penelitian
1.	Luqman Abdul Jalal	<i>Kufrun Duna Kufrin</i> Terminologi Ibnu Abbas RA. Membantah Argumen Sekte <i>Takfiri</i>	Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies / Sinta 3	Banyaknya aksi kekerasan dan tindakan terorisme di golongan umat disebabkan oleh kesalahan dalam memaknai firman Allah SWT sebagaimana surat al-Maidah : 44. Interpretasi tekstual atas <i>kalamullah</i> yang mulia ini dengan mensanksikan label kafir bagi yang tunduk pada hukum selain hukum Allah SWT. Pemahaman sesat ini sangat tidak sesuai dengan ideologi Islam yang asli. Ibnu Abbas RA. mengatakan jika maksud dalam firman Allah ini tidaklah kafir akbar (besar) sebagaimana yang diyakini kelompok tekstualis yang berusaha memotong ayat secara <i>dzahirnya</i> saja.
2.	Ahmad Muhdhor	Terorisme dan Asumsi <i>Takfirisme</i> : Telaah Atas Pandangan Kritis Hatim Al-Awni	Jurnal ICMES / Sinta 4	Dalam wawasan Hatim Al-Awni, sangkaan <i>takfirisme</i> yang dijadikan dasar mengkafirkan adalah dampak berlebihan generalisasi. Bagi Hatim, vonis kafir dianggap kurang tepat karena ketidaktahuan pihak penuduh serta tafsir akan naskah wahyu yang dilakukannya. Polemik dan perbedaan pendapat seringkali menjadi penyebab label kafir. Padahal perbedaan interpretasi ialah hal yang

				wajar, ditambah teks wahyu yang memang multitafsir.
3.	Pagar dan Saiful Akhyar Lubis	Faham <i>Takfiri</i> Menurut Ulama Sunni Indonesia Pasca Kelesuan ISIS Di Suriah (Aspek-aspek Pengkafiran dan Militan Perjuangan)	Analytica Islamica / Sinta 6	Ulama Sunni menolak tegas kemunculan paham <i>takfiri</i> di Indonesia. Paham <i>takfiri</i> yang kedapatan berkembang kian subur di Indonesia karena disusun begitu teratur, terarah serta disiapkan sepadan keperluannya panca lesunya ISIS di Suriah. Akan tetapi, isyarat yang nampak jika paham Sunni condong lebih <i>preventif</i> masih tangguh dengan proteksinya.
4.	Agus Zaenal Fitri	Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran <i>Takfiri</i> di Nusantara	Kuriositas, edisi VIII, Vol. 1, Juni 2015	Pembelajaran Islam di Indonesia sudah semestinyanya berpedoman pada konsep <i>wasathiyah</i> (moderat), guna memprediksi adanya kerusuhan yang semakin banyak. Menimbulkan pemikiran yang tidak ada kaitan landasanya dengan Al Qur'an dan Sunnah.
5.	Saiful Akhyar Lubis, dan Pagar Hasibuan	Pertarungan Faham <i>Takfiri</i> Di Indonesia Menerobos Tradisi Kemapanan Sunni	Perdana Publishing 2019	Para ahli agama dan ulama-ulama Indonesia belum bisa menerima paham <i>takfiri</i> karena tidak sesuai dengan konsistensi ulama-ulama Indonesia dengan aliran <i>Ahl Sunnah Wal Jama'ah</i> yang konservatif dan moderat.

F. Metode Penelitian

Penelitian menjadi suatu wujud metode yang dipakai untuk mendapatkan satu kebenaran pada fenomena atau realitas yang valid, sistematis, dan terstruktur. Mencetuskan asumsi hingga memberi kesimpulan dan dilaksanakannya pengujian ataupun verifikasi. Sampai ujungnya mengetahui relasi antara hakikat dan memperoleh suatu model gagasan. Pada sub bab penelitian ini, peneliti menjelaskan metodologi penelitian yang dipakai guna menelaah *problem* seperti sudah dijabarkan di atas.

1. Jenis Penelitian

Metode yang diterapkan yaitu penelitian kualitatif. Diikuti melakukan penelitian *library research* (kepustakaan), adalah akumulasi data pustaka pada pengkajian tema yang dimasukkan peneliti.¹³ Lewat dari isi dari sebuah bacaan meliputi buku dan beberapa jurnal yang terdapat untuk dituangkan pada teks sebagai bahan penunjang riset.¹⁴ Penelitian ini bersifat deskriptif, sebab dalam penelitian berisi mengenai penjelasan, analisa, serta menafsirkan sejumlah data yang tersedia dalam portal keIslaman NU sebagai objek untuk diteliti.

13 Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

14 Sutirno Hadi, *Metodologi Research 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 9.

2. Sumber Data

Dalam riset ini, mengumpulkan data-data serta mengelompokkannya menjadi dua sumber data di antaranya data primer merupakan data utama. Dan sekunder merupakan data pendukung. Didapatkan hasil, antara lain :

a) Sumber data primer

Data primer didapat yakni berupa beberapa artikel tentang kontra paham *takfiri* yang ada di portal keIslaman NU.

b) Sumber data sekunder

Data didapatkan dari jurnal-jurnal atau artikel ilmiah, serta buku yang erat kaitannya atas riset.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik ini yang dijalankan terhadap riset ini, antara lain :

a) Analisis dokumen, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam riset ini yakni analisis dokumen. Metode ini digunakan untuk mempertajam dokumen atau data temuan yang selanjutnya akan dilakukan analisis secara mendetail.

b) Riset kepustakaan, peneliti mengakumulasi data serta membaca literatur yang terdapat dari bermacam sumber seperti; buku, jurnal, artikel, dan

lain sebagainya. Sedangkan, kepustakaan erat kaitannya dengan objek penelitian sehingga bisa mengembangkan hasil pencarian.

4. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Pada mekanisme riset, tahap yang dilaksanakan yaitu pemilahan tema artikel serta memahami isi teks artikel yang berhubungan dengan konteks kontra paham *takfiri*. Kemudian dari artikel tersebut dikutip kalimat untuk dijadikan sebuah tanda agar lebih memudahkan proses mengelola data.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis semiotika Charles, terbentuk atas tiga trilogi terpenting dalam menganalisis petunjuk tanda. Ketika mengulas naskah artikel di portal keIslaman NU, peneliti menerapkan tiga tahapan meliputi ;

1. Tanda : teks dari artikel di portal keIslaman NU, bersifat potensial.
2. Objek : Memuat unsur kontra *takfiri* dapat beragam aspek, bersifat aktual.
3. Interpretant : Menyampaikan makna selanjutnya menafsirkan data kedalam wujud narasi, bersifat universal.

G. Teori Penelitian

Riset ini mengaplikasikan teori analisis semiotika, sebab mengkaji sejumlah artikel sebagai media menyampaikan pesan pada suatu tanda-tanda yang dimanfaatkan untuk merancang strategi agar dapat menghalau suatu kondisi yang akan mengakibatkan dampak buruk. Penjelasan singkat

tentang semiotika Charles Sander Peirce, cara penerapannya adalah menelaah tata letak realitas pada medium (sesuatu dipertengahan) yang didalamnya memproduksi tanda, bisa diartikan kalau suatu kenyataan menyimpan pesan tersembunyi disebut representasi. Pembongkaran pesan via komunikasi ini yakni rekaan lain atau aktivitas menggantikan yang jadi rancangan untuk memberikan informasi melalui cara yang tidak spontan.

Gagasan Charles disebut dengan *Grand Theory*, sebab ide yang dibangun bersifat komprehensif, menampung segala elemen dan enggan mencegah unsur yang lainnya memperoleh pandangan sebagai deskripsi struktural. Atas pernyataan itu, Charles hendak menandai unsur landasan dari suatu *sign* dan mengkolaborasikan elemen pada suatu pemikiran yang satu supaya menghasilkan makna yang sesuai dengan fakta.¹⁵ Dalam menyajikan realitas yang ditampung dijadikan bahan kajian, dalam teori semiotika Charles senantiasa memperhatikan objek dari tiga konsep trikotomi. Konsep ini pula yang akan digunakan peneliti untuk membedah teks dalam artikel tentang kontra paham *takfiri* yang ada di portal keIslaman NU, tiga tahap tersebut meliputi, tanda (*representamen* atau *sign*), objek (*object*), dan *interpretant*.

15 Indiwana Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), 11.

H. Sistematika Pembahasan

Rencana riset berjudul "Kontra Paham *Takfiri* dalam Portal KeIslaman NU (Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce), nantinya dijelaskan secara terkontruksi memakai model paparan setiap bab. Di bawah ini penguraian yang akan dikaji pada setiap bab :

Bab pertama, menjabarkan pengantar dalam penelitian ini berisi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas mengenai dasar teori secara detail mulai dari paham *takfiri*, islam moderat, riwayat hidup dan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Bab ketiga, menyajikan data terkait sejarah dan profil portal keIslaman NU dan mengenai artikel-artikel kontra paham *takfiri* dalam portal keIslaman NU.

Bab keempat, berisi tentang analisis data mengaplikasikan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk melihat kenyataan faktual gerakan Nahdlatul Ulama dalam menangkal paham *takfiri*.

Bab kelima, adalah bab terakhir bagi keseluruhan penjelasan mulai dari bab 1 sampai 4, isinya meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

Takfiri, Islam Moderat, dan Analisis Semiotika Charles Sanders

Peirce

A. Paham *Takfiri*

1. Pengertian *Takfiri*

Takfiri asalnya dari kata bahasa Arab;¹ *kafara*, *yakfuru kufuran*, dan *kufuran*, dan *kufuranan*. Dengan bentuk jamak *kawafir*. Ketika mengatakan kafir maka berarti antonim anti tesis dari iman. Kata tersebut dipakai atas kafir harbi yaitu kafir yang sedang berusaha saat perang demi menundukkan umat Islam.

Term kufur sebagai lawan dari kata Islam. Kufur diartikan sebagai seorang yang membuktikan dan menyaksikan kenyataan akan tetapi memendam kebenaran melalui perilaku yang bertentangan. Kafir ialah orang yang menafikan keTuhanan, tauhid, serta risalah. Term *takfir* artinya perilaku pengkafiran sesama umat Islam.²

1 Lubis, *Pertarungan Faham*, 19.

2 Muchtar Adam, "Bahaya Takfiri : Mengkafirkan Orang Lain" (Bandung: Pesantren Al Quran Babussalam), (t.th.), 3, <https://www.scribd.com/document/416243759/Bahaya-Takfiri-KH-Drs-Muchtar-Adam-docx/> Diakses 28 Desember 2022.

2. Macam-macam Paham *Takfiri*

a. *Takfiri* Umum

Takfiri umum memukul rata dengan menganggap semua manusia kafir, tidak peduli yang dituduh seorang alim ulama, orang dungu atau tidak terpelajar, ahli tafsir maupun tidak, seorang yang sanggup memprioritaskan *hujjah*, atau pun sebaliknya. *Takfiri* umum merupakan bentuk dosa terbesar (*akbar al-kaba'ir*). Karena itu adalah langkah ahli bid'ah serta kurangnya pemahaman atas hukum-hukum Allah SWT.³

b. *Takfiri* Sifat

Takfiri sifat ini timbul melalui tutur kata ilmuan (*ahl al-Ilm*) yang berkata seumpama; barang siapa menghina Allah SWT dan RasulNya artinya ia kafir, dia yang tidak meyakini adanya hari kebangkitan maka dia kafir, siapa yang enggan mengerjakan shalat maka dianggap kafir, siapa yang menciptakan penghubung antara dirinya dengan Allah SWT. Hal demikian dapat menjadikannya kafir.

Perilaku ini merupakan *takfiri* kepada apa yang terdapat dalam tuntunan agama (*al-millah*). *Takfiri* sifat yaitu *takfiri* akan sesuatu yang disyari'atkan, oleh sebab itu seseorang yang dituduh *takfiri* sifat belum bisa divonis kafir terkecuali telah ditemui pada dirinya ketetapan kekafiran, dan terhindarkan dari penghambat kekafiran itu. Sebenarnya

³ Lubis, *Pertarungan Faham*, 25.

tidaklah menjadi kafir tanpa adanya perilaku kekafiran yang menyebabkan pelakunya kafir.⁴

c. *Takfiri* Khusus

Yakni sikap mengklaim seseorang telah kafir sebab ia mengerjakan suatu hal yang mengeluarkannya dari agama Islam. Terdapat dua syarat dalam *takfiri* khusus ini, antara lain ;

- a) Terdapat dalil yang dipakai atas perbuatan seseorang yang masuk kategori bahwasannya pelakunya ialah kafir.
- b) Terdapat kesinkronan hukum akan perilaku yang diklaim sebagai kafir dengan kemungkinan dia mengetahui perbuatannya, ada dalam artian sengaja melakukannya dan dia mempunyai opsi (tidak terpaksa) ketika mengerjakannya.

Berbanding terbalik andai ditemukan padanya penghalang agar bisa dinyatakan kafir, semisal; orang bodoh, tersalah, terdesak, atau melaksanakan *ta'wil al-muktabar*, maka tidak boleh dilabeli sebagai kafir. Oleh karena itu, jangan menuduh seseorang kafir terkecuali setelah terjadi *hujjah* yang bisa diterapkan padanya serta telah terbukti kekafirannya.⁵

4 Ibid., 28.

5 Ibid., 29

3. Permasalahan yang Timbul Akibat *Takfiri*

Orang kafir sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an, yakni serupa dengan perilaku benar-benar menolak, bukan karena terpengaruh paksaan selain dirinya. Sebagai contoh, Iblis dan Fir'aun dijuluki kafir sebab adanya penyangkalan dan tidak mengakui kenyataan yang sebelumnya sudah dipercaya oleh mereka.⁶

Allah SWT menciptakan manusia dalam keadaan yang suci dan manusia mengucapkan janji pada Allah SWT agar mengakui kebenarannya sebagai Tuhan. Serta bersedia mentaati perintahNya, manusia dibekali akal agar mampu memikirkan tanda kebesarannya. Kufr sendiri bukanlah watak asli manusia, melainkan bersifat mendatang yang disebabkan bermacam faktor. Baik faktor internal meliputi, kesombongan, keputusasaan, serta kebodohan. Maupun faktor eksternal yaitu lingkungan sekitar.⁷

Tuduhan *takfiri* bisa berubah fatal saat berhubungan dengan konsekuensi hukumnya dalam perspektif si penuduh jika diukur berdasarkan ajaran Islam. Konsekuensi kafir ataupun murtad dapat berujung pada kematian. Pengkafiran merupakan stigma yang tercela apalagi jika pihak yang dituduh tidak jelas berstatus kafir. Tetapi semua dampak kekafiran tetap dialamatkan kepada yang dituduh, seperti; abadi dalam neraka, terhambat mendapat peninggalan (warisan), Putusnya

⁶ Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia, Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 200.

⁷ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Alquran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 88.

ukhuwah Islamiyah, dan lainnya. Maka dari itu, jangan pernah menilai remeh terhadap sikap *takfiri*.

Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa : 93-94 ;

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ

عَذَابًا عَظِيمًا ٩٣

Artinya : Siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, balasannya adalah (neraka) Jahanam. Dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, melaknatnya, dan menyediakan baginya azab yang sangat besar.⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ

أَسَأتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا قَعِنَدَ اللَّهِ مَغَانِمَ كَثِيرَةً كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِّن قَبْلُ

فَمَنَ اللَّهُ عَلَيْكُم فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ٩٤

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, bertabayunlah (carilah kejelasan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu, “Kamu bukan seorang mukmin,” (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Demikianlah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁹

Kita tidak boleh dengan mudah menyangkal keimanan seseorang.

Masalah mereka benar beriman atau tidak kepada Allah SWT sebetulnya dirinya lebih tahu dan Allah SWT yang Maha Tahu. Sedangkan, kita sebagai pihak luar hanya menilai dari lahiriahnya saja, dari apa yang diperlihatkan.

Pandangan kita terhadap mereka semestinya selalu *husnudzon*.

8 Q.S. An-Nisa, 4: 93.

9 Ibid., 4: 94.

Sesungguhnya, masalah *takfir* yang dibicarakan dengan bermaksud kufur aqidah, didalam Al-Qur'an berwatak universal yakni tidak menyebut secara spesifik atas perorangan individu maupun kelompok. Beberapa Hadits Nabi Saw, para sahabat, meyoritas ulama salaf serta khalaf mencegah tudingan kafir antar ummat muslim selain benar telah terlihat jelas melanggar akidah serta syari'at Islam dan tidak lagi dapat ditakwilkan turunnya hukum selain kafir. Semisal, telah dengan jelas menyekutukan Allah, enggan mengimani satu ataupun seluruh rukun iman dan Islam dalam arti mengingkari mengenai kewajiban yang diwajibkan oleh Allah SWT.¹⁰

Tuduhan “Kafir Mengkafirkan” sesama umat Islam terjadi selepas wafatnya Nabi Rasulullah Saw. Sayyidina Abu Bakar al-Siddiq ra menyebut kafir bagi kelompok yang tidak mengeluarkan zakat juga kelompok yang mengklaim diri sebagai Nabi. Abu Bakar ra melakukan perang besar atas aksi kaum *takfir* yang disebut gerakan *riddah* pada riwayat Islam.

Ideologi *takfir* awalnya dibantah oleh Saidina 'Umar ra karena Baginda Rasulullah Saw tidak pernah melakukannya. Abu Bakar ra melangkah berpedoman satu Hadits riwayat Ibn Umar ra yang menyetujui gerakan tersebut berdasar pada alibi yang valid karena kelompok yang dikafirkan sungguh telah keluar dari agama sebab menyangkal kewajiban syarak berupa zakat.

10 Ahmad Zaky Hj Abd. Latiff, “Isu Kafir-Mengkafir dan Implikasinya Dalam Perkembangan Politik dan Sosial Masyarakat Melayu”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 17, (2003), 19.

Akan tetapi, *takfir* tersebut diklaim *takfir* sia-sia sebab menuding kaum yang belum jelas kekafirannya. Istilah *takfir* dipakai secara luas setelah hadirnya kelompok yang dijuluki '*al-Takfir wa al-Hijrah*'. Namun, siapapun tidak boleh asal menganggap orang lain sesat memakai anggapan kafir. Abu Hurairah ra. dan Ibnu Umar ra. mengatakan Rasulullah Saw berkata :

“Siapa saja yang berkata kepada saudaranya (yang Muslim), “Hai kafir,” maka sungguh tuduhan itu berlaku kepada salah seorang dari keduanya, jika memang tuduhan itu benar; jika tidak, tuduhan itu kembali ke pihak penuduh” (HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad).¹¹

Legitimasi keliru ini wajib dilaksanakan lewat langkah pembuktian disebut *tabayyun*. Jika memang terdapat fakta yang terpercaya, maka boleh dianggap menyimpang selayaknya Ahmadiyah. Langkah berikutnya yakni pengikutnya diberi dakwah yang bertujuan supaya terketuk hatinya dan mau bertobat kepada Allah serta kembali pada Islam.

4. *Takfiri* dalam Pandangan *Ahl Sunnah Wal Jama'ah*

Ahl Sunnah Wal Jama'ah ialah kelompok moderat (pertengahan), tidak ekstrem kanan dan tidak ekstrem kiri, termasuk dalam pembahasan *takfir* ini. *Ahlus sunnah* tidak menolak *takfir* secara mutlak tetapi tidak pula menerimanya. Namun, mereka memerinci permasalahan sehingga menempatkan sesuatu pada tempatnya. *Ahl Sunnah Wal Jama'ah* tidak

11 Adam, “Bahaya Takfiri”, 22-23.

bermudah-mudahan dalam mengkafirkan namun juga tidak diam terhadap kekafiran.¹²

Menurut *Ahl Sunnah* pelaku dosa besar bukanlah kafir, namun dia adalah seorang muslim yang berkurang imannya, dan di akhirat dia atas kehendak Allah, ketika Allah bersedia mengampuni, maka Allah ampuni. Sebaliknya, andai adzab memutuskan mengadzabnya maka itu untuk menggugurkan dosanya dan memasukkannya ke surga. Imam al-Qadi' Abu al-Izz al-Hanafi juga menjelaskan bahwa bab *takfir* atau tidak *takfir* adalah perkara yang bisa menimbulkan fitnah dan perpecahan, namun bukan berarti *takfir* itu tidak ada. *Takfir* tetap berlaku bagi orang yang jelas-jelas melanggar perbuatan yang jika dilakukan menyebabkan pelakunya murtad.

Beliau berkata, tidak ada perselisihan di kalangan kaum muslimin bahwa seseorang jika dia telah menampakkan pengingkaran terhadap perkara-perkara yang jelas wajib secara mutawatir atau pengingkaran perkara haram yang telah jelas secara mutawatir dan semisalnya. Maka orang tersebut diminta untuk bertaubat, namun jika ia menolak maka dihukum bunuh sebagai orang kafir dan murtad.¹³

Menurut *Ahl Sunnah*, seorang muslim itu tetap pada keIslamannya, tidak boleh dikeluarkan tanpa ada alasan yang pasti, sebagaimana yang dituturkan Imam Ali Bin Muhammad al-Qari yang bermadzhab hanafi;

Para ulama kami (Madzhab Hanafi) mengatakan: jika terdapat sembilan puluh sembilan segi yang menunjukkan kafirnya seorang muslim, namun ada satu segi saja yang menunjukkan tetapnya dia dalam keIslaman, maka hendaklah seorang mufti dan hakim, menerapkan satu segi tersebut. Hal itu disarikan dari ucapan nabi alaihissalam: “tanggulkanlah hukuman terhadap orang Islam semaksimal mungkin, jika engkau menjumpai satu jalan keluar maka lepaskanlah dia,

12 Fadlan Fahamsyah, "Takfir Dalam Perspektif Aliran-Aliran Teologi Islam", *Jurnal Al Fawa'id : Jurnal Agama dan Bahasa*, Vol. XII, No. 1 (2022), 8.

13 Ibid., 9.

sesungguhnya seorang imam jika dia salah dalam mengampuni itu lebih baik dari pada dia salah dalam menghukum.¹⁴

Al-Ghazali yang juga bermadzhab Syafi'i memaparkan, adapun wasiat (saya), hendaklah engkau menahan sebisa mungkin perkataanmu mengenai *takfir* terhadap ahli kiblata selagi mereka berucap '*Lā ilāha ilallāh, Muhammadar rasūlullāh*' tanpa membatalkannya. Pembatalan kalimat tauhid yaitu dengan membolehkan berdusta akan kabar Rasulullah Saw baik ada atau tidak ada *uzur*. Sesungguhnya dalam hal ini *takfir* dinilai bahaya. Sedangkan diam tidak berbahaya.

Selain itu, Imam Al-Ghazali menjelaskan jika klaim kafir atas pihak luar tidak bisa ditujukan semena-mena dan mudah. Baginya, dibutuhkan adanya penjabaran mengenai wilayah kafir dan bukan kafir yang membutuhkan penjelasan seluruh perspektif, menjabarkan kesyubhatannya, keterangan serta penafsiran ideologi yang melenceng dari lahiriahnya.¹⁵

5. Kontra *Takfiri*

Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang kita menanggapi suatu kejadian dengan menunjukkan sisi setuju atau mendukung (pro) dan tidak setuju atau menolak (kontra). Hal ini dapat terjadi secara sadar atau tidak, sebab cara bernalar pada otak kita melaksanakan klaim kebenaran (*truth claim*) tentunya kebenaran akan ditetapkan gerak kehidupan sedangkan

14 Ibid., 10.

15 Alhafiz Kurniawan, "Ini Pandangan Imam Al-Ghazali Terkait Kafir-Mengafirkan atau Takfiri", <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/ini-pandangan-imam-al-ghazali-terkait-kafir-mengafirkan-atau-takfiri-7ZKdL/> Diakses 28 Desember 2022.

dalam suatu golongan ditetapkan pada model landasan pergerakan.¹⁶ Klaim kebenaran ini memiliki peran begitu besar untuk menetapkan tanggapan dalam kehidupan sosial serta keagamaan.

Sebagaimana, *takfiri* dan kontra *takfiri* adalah contoh klaim kebenaran yang faktual. Pro serta kontra akan suatu hal yang mengakibatkan keresahan bagi kehidupan masyarakat merupakan suatu dinamika. Terutama mengenai agama, yang mana terdapat orang dan ajaran yang memiliki distingsi karakteristik atau ciri khas dan pemikiran berbeda ketika merespon sebuah fenomena.

Di Indonesia sendiri masih dihadapkan dengan masalah aliran yang menyimpang yaitu *takfiri*. Seperti diketahui bahwa *takfiri* membawa pengaruh negatif dalam kehidupan beragama masyarakat sesama muslim. Oleh karena itu, banyak penolakan atau kontra *takfiri* yang dilakukan dengan beragam cara. Maka, dibutuhkan usaha agar fenomena yang ada tidak memberi dampak negatif pada masyarakat, perlu adanya pengorganisasian atau serangkaian pemahaman yang tepat sesuai dengan tujuan kehidupan yang searah dengan nilai-nilai agama yang dimaksudkan guna menentang fenomena yang ada.

16 Thohir Yuli Kusmanto, dkk., "Dialektika Radikalisme Dan Anti Radikalisme di Pesantren", *Walisongo*, Vol. 23, No. 1 (2015), 33.

Kontra *takfiri* dapat direalisasikan dengan berbagai cara, sebagaimana Nahdlatul Ulama melalui portal keIslaman yang dimiliki yaitu (NU Online) yang memuat tulisan atau artikel yang berisi penolakan terhadap *takfiri*. Dengan memperlihatkan sisi Islam moderat yang bertujuan untuk mengajak dan membentuk watak seorang muslim yang dapat menerima perbedaan, cinta perdamaian, dan toleran. Serta menambah pemahaman masyarakat muslim akan penerapan Islam yang kontekstual.

B. Islam Moderat

Islam moderat merupakan pemikiran Islamisme yang meletakkan dirinya layaknya sebuah sintesa. Lebih jelasnya, Islam moderat ialah mengambil sikap tengah antara kedua pemikiran Islam berlebihan, yaitu Islam kanan (radikal) dan Islam kiri (liberal).¹⁷

Pengertian terminologinya, menurut Prof. Masdar Hilmy berfokus pada istilah Islam moderat yang mengacu akan kiat keberagamaan menentang dilakukannya kekejaman untuk cara beragama serta menyampaikan agama. Penentangan kekejaman pada aspek pemikiran disamakan dengan menghindari tata bernalar dan tata pandang diri dari semua model berpikir yang mengajarkan akan kekejaman.¹⁸ Tertulis pada surat al-Baqarah : 143 dijelaskan bahwa umat muslim dinamakan sebagai

17 Achmad Satori Ismail, dkk., *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin* (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), 13-14.

18 Achmad Muhibin Zuhri, *Islam Moderat Konsep dan Aktualisasinya dalam Dinamika Gerakan Islam di Indonesia* (Lamongan: Academia Publication, 2022), 7.

‘umat pertengahan’ (*ummatan wasathan*), mempunyai sikap, pikiran, perilaku moderasi, adil, dan proporsional.¹⁹

Seseorang yang memahami Islam secara moderat lebih toleran akan perbedaan pandangan, menolak kekerasan, dan memprioritaskan berpikir yang diimbangi dengan berdialog. Pandangan Zuhairi Misrawi, Islam moderat mengajak untuk mengedepankan aspek fleksibel, kesopanan, serta keberadaban Islam.²⁰

Islam moderat mempunyai karakteristik Islam modernis bisa dikategorikan sebagai sebuah pemahaman keIslaman yang mendahulukan semangat berlogika secara ilmiah sesuai fitrah dan kaidah sunnatullah. Dinamis, fleksibel, dan progresif yang sejalan bagi pertumbuhan sains. Terdapat dua ciri utama; satu, logis maksudnya suatu paradigma keagamaan yang memposisikan naskah keagamaan berpedoman pada logika dan penalaran yang dialektik. Dua ilmiah, sikap ilmiah mempunyai makna menggambarkan akan kesanggupan, dan siap menampung hasil dari sains.

Golongan Islam moderat transparan memiliki pola pikir yang ilmiah, dapat mengakui sains sebagai sarana dalam keseharian. Erat hubungannya dalam bagian ilmu dan religiusitas keagamaan membentuk

19 Ali Imron, “Penguatan Islam Moderat melalui Metode Pembelajaran Demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah”, *Edukasia Islamika*, Vol. 3, No. 1 (2018), 4-5.

20 Suparman Syukur, “Islam Radikal vs Islam Rahmah Kasus Indonesia”, *Jurnal Theologia*, Vol. 23, No. 1 (2012), 97.

solidaritas dan beriringan. Sampai antara satu dengan lainnya enggan saling membantah apalagi dibenturkan.²¹

Di Indonesia Islam moderat tercermin dari organisasi kemasyarakatan, yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Keduanya wujud diharapkan mampu mendatangkan rupa keagamaan sesuai dengan kondisi kebangsaan Indonesia. Terlahir dari tipologi masyarakat yang majemuk. Dalam Nahdlatul Ulama sikap Islam moderat nampak jelas pada keistiqomahannya menciptakan suatu watak Islam yang mampu bersanding dengan nilai lokalitas. Membangun karakteristik Islam dalam rangka keIndonesiaan.²²

Bagi Nahdlatul Ulama ciri Islam moderat yang dipunya oleh NU berada pada semangat keIslaman juga terkandung dalam prinsip doktrin Nahdlatul Ulama, yaitu *al-tawassuth* artinya ada di tengah, *I'tidal* berarti tegak lurus, tidak cenderung ke kanan atau kiri, terakhir, *al-tawazun* yakni seimbang, antara dunia dan akhirat. Sebagaimana tercatat dalam Muqaddimah Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama. Seluruhnya mengutip dari sumber paling utama Islam, yaitu Al-Qur'an.²³

21 Abl.Hanan, "Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren", *Jurnal: Dialektika*, Vol. 12, No.2 (2018), 158.

22 Syafii Maarif, *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009), 21.

23 *Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama 2010, sebagaimana dimuat dalam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Keputusan Mukhtamar XXXII Nahdhatul Ulama* (Jakarta: Sekretariat PBNU, 2011), 19.

Tiga prinsip di atas adalah suatu nilai persatuan dalam keagamaan yang mesti diamankan pada keseharian. Mulai dari kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan misalnya, peribadatan dan saintifik, maupun aktivitas kemasyarakatan semisal, berbaur, berdialog, sekali pun dalam berinteraksi dengan aliran keagamaan selain paham yang dianut. Contohnya, kehidupan berbangsa, budaya, akhlak, akidah syariah, dan bidang lainnya.²⁴

Berpedoman pada aliran, pengajaran, dan nilai moderat yang terpatri oleh Nahdlatul Ulama adalah wujud sikap moderat di Indonesia. Dalam bersosial, beragama, berbangsa, yang begitu nyata berbanding terbalik dengan sifat dari aliran Islamisme radikal fundamentalis yang senantiasa berorientasi pada pemberian makna dan interpretasi Islam secara keras dan dogmatis. Semisal golongan Islam salafi, wahabi, sampai HTI yang begitu terang-terangan melakukan intimidasi yang amat serius untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.²⁵

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

24 Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran* (Surabaya: Khalista, 2007), 74.

25 Ibid, 20.

C. Charles Sanders Peirce dan Pemikirannya

1. Riwayat Hidup Charles Sanders Peirce

Charles lahir pada tanggal 10 September 1839 di Amerika Serikat, tepatnya di Cambridge, Massachusetts. Charles terkenal sebagai seorang ahli filosof berasal dari Amerika dan beliau terkenal sebagai pakar logika melalui pemikirannya seputar manusia serta beberapa ilmu pasti.²⁶

Dalam riwayat pendidikan, Peirce menyelesaikan pendidikannya dari Harvard pada tahun 1859. Kemudian pada tahun 1863, dari bidang kimia memperoleh gelar Bachelor of Science. Beliau bekerja sebagai seorang pensusvei dan investigasi geodesi U.S. Coast Geodetic Survey pada tahun 1859 sampai 1891. Beliau juga mendidik seputar ilmu logika di Departemen Matematika, Universitas John Hopkins sekitar tahun 1879 sampai 1884. Departemen Matematika ketika itu diasuh oleh J.J. Sylvester seorang matematikawan terkenal.

Ayah dari Charles yang bernama Benjamin Peirce ialah professor matematika di Universitas Harvard yang juga termasuk pengagas “U.S. Coast and Geodetic Survey”. Jasa Benjamin amat penting dalam mengembangkan Departemen Matematika di Harvard. Melalui sang ayah, Charles mendapat dasar pembelajaran yang mendukung dan memperlancar kiprah intelektualnya. Charles sering kali diminta ayahnya Benjamin untuk

²⁶ Ambarini Asriningsari, Nazla Maharani Umaya, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (Semarang: Semarang Press, 2010), 73.

menjawab pertanyaannya, sehubungan dengan ayahnya yang mengajar melalui pendekatan kasus atau problem. Dari kebiasaan itu, membekas sehingga berpengaruh pada penalaran filosofis serta persoalan ilmu yang dijumpai Charles di masa depan.

Charles mulai menulis sejak tahun 1857 hingga mendekati ajalnya, diperkirakan sekitar 57 tahun. Bahkan penerbitannya sampai 12.000 halaman ditambah 80.000 halaman tulisan tangan manuskrip yang tidak terpublis. Tema yang ditelaah di setiap karya Charles teramat banyak, mulai dari ilmu fisika, matematik, ilmu sosial, ekonomi, dan beragam topik lainnya.

Karena kecerdasannya menjadikan beliau hampir mendominasi dua aspek sains antara lain, ilmu alam, astronomi, ilmu sosial meliputi psikologi, agama, dan linguistik. Pada dunia ilmu filsafat, Charles merupakan satu di antara pendiri pragmatisme dan Charles sangat berkontribusi di bidang ilmu komunikasi saat berhasil menciptakan istilah semiotika yang terkenal hingga saat ini.²⁷ Charles tutup usia di tanggal 19 April 1914 di Milford, Pennsylvania, Amerika Serikat.

27 Adyad Ammy Iffansah, "Kontra Radikalisme Islam Di Media Sosial: Analisis Semiotika Charles Sander Pierce Pada Akun Youtube Tvmu Channel" (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020), 46.

2. Pemikiran Semiotika Charles Sanders Peirce

Peirce merupakan tokoh yang menerapkan pendekatan pragmatisme, sebetulnya ideologi tersebut tidak berkaitan apapun dengan teori tanda atau simbol. Kemudian, terbesit pertanyaan, bagaimana cara agar seseorang dapat menjumpai simbol ? bagaimana dasar seseorang menganalisis tanda atau simbol ? dari pertanyaan tersebut, Peirce berusaha mendapatkan jawaban sementara (hipotesis) jika sebuah pemaknaan, interpretasi dari tanda akan objek harus menaruh pengaruh positif untuk target manusia.²⁸

Nalar yang melekat pada manusia saat berpikir menyertakan *sign* menjadi kepercayaan manusia. Menurutnya, persamaan dengan logika menjadikan Charles menyatakan bahwasanya dalam tanda manusia bernalar, dan tanda sebagai bagian komunikasi.²⁹

Charles mempunyai gagasan riset analisis semiotik dengan prinsip fundamental karakteristik tanda, sifat dari adanya tanda ada dalam unsur representatif yaitu suatu tanda memaknai tanda dalam model berbeda, sketsa lain, atau sesuatu yang mengganti. Dan interpretatif yaitu tanda yang menanamkan kesan, pandangan, dan pendapat atas objek yang layak menurut pemahaman. Tiga lingkup kajian semiotik, sebagai berikut :

28 Harun Hadi Wijono, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 130.

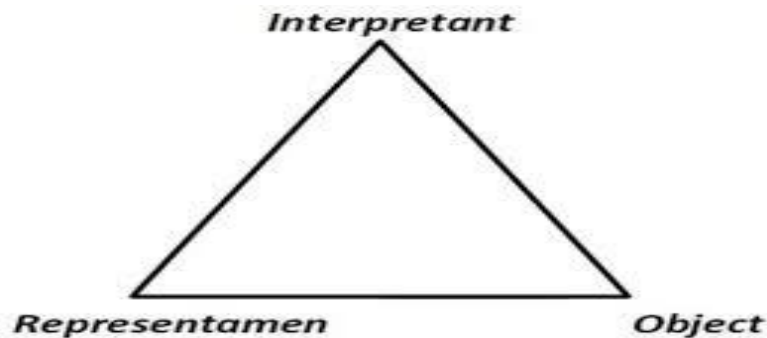
29 Ibid., 74.

- a) Tanda: pengkajian tentang bermacam tanda yang berlainan, taktik tanda tersebut memberitahukan tujuan dan upaya tanda terhubung dengan manusia serta pelaksanaannya. Layaknya arti yang tersimpan dibalik tanda, juga tanda yang tersembunyi dalam kenyataan.
- b) Sistem (kode): studi yang menampung trik banyak kode yang dimajukan demi mencukupi keperluan masyarakat serta budaya. Semacam bahasa non verbal yang diterapkan penyandang gangguan pendengaran.
- c) Kebudayaan: untuk tengah wilayah tanda dan kode beroperasi, namun dapat dicermati sampai mana tanda disembunyikan melalui cara komunikasi.³⁰ Semisal, lampu hijau rambu lalu lintas memberi tanda agar melanjutkan perjalanan.

Buah pikiran Peirce ini dinamakan *Grand Theory*, sebab gagasan yang ditumbuhkan berwatak global, menampung seluruh unsur dan tidak menghalangi unsur lain memperoleh suatu perspektif sebagai deskripsi struktural. Oleh karena itu, Peirce perlu mengidentifikasi unsur dasar suatu tanda lalu mengabung komponen dalam sebuah pandangan supaya mendapatkan makna yang realistik.³¹ Ketika memandang kenyataan yang diambil sebagai objek pengamatan. Teori Peirce senantiasa memperhatikan objek melalui tiga konsep trikotomi, antara lain :

30 Nur Hikmah Usman, "Representasi Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" (Skripsi: UIN Alauddin Makasar, 2017), 24.

31 Wibowo, *Semiotika Komunikasi*, 13.



Gambar 2.2 *Triangle Meaning*

1. *Representamen* atau *sign* (tanda) : wujud yang dimaknai sebagai *sign* yang menyimpan kegunaan bagai tanda. Dan wujud fisik atau semua hal yang bisa dirasakan oleh panca indera dan tertuju akan sebuah bahan penelitian, diantaranya; teks, gambar, audio, audio visual, video, dan lainnya. *Sign* atau *representemen* dalam komponen trikotomi pertama dibedakan jadi tiga macam, di antaranya :
 - a) *Qulisign*: dikategorikan sesuai karakter objeknya. Semisal, suara keras menandakan seseorang sedang marah.
 - b) *Sinsign*: tanda yang dikategorisasikan karena wujudnya pada kenyataan. Semisal, banjir sebagai tanda terjadi hujan lebat atau adanya tanggul yang jebol.
 - c) *Legisign*: tanda yang menjelma tanda berpedoman pada suatu aturan yang berfungsi universal, sebuah pertengahan, atau kode. Semisal,

rambu lalu lintas menandakan tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan seseorang saat di jalan.³²

2. *Object* (Objek): mengacu pada tanda, digambarkan atau digantikan oleh *representamen* (tanda) yang memiliki relasi dengan acuan. Tanda dalam mempunyai wilayah guna mengilustrasikan gambaran atau objek berwatak potensial, objek dikelompokkan jadi tiga, yaitu :

- a) *Icon* (Ikon): penunjuk yang memiliki elemen objek yang mengantikannya, atau tanda yang memiliki sifat layaknya objek yang dimaksud. Contohnya, miniatur yang dibuat atau dibentuk semirip mungkin dengan contoh aslinya.
- b) Indeks: penunjuk yang karakteristik tandanya bergantung pada posisinya, serta tanda memiliki korehensi atau interelasi dengan sesuatu yang menggantikannya. Dengan kata lain, mempunyai hubungan sebab akibat. Misalnya: asap sebagai tanda adanya api.
- c) *Symbol* (Simbol): tanda yang pemilihannya diputuskan atas suatu aturan yang bersifat menyeluruh atau ditetapkan berdasarkan persetujuan serentak.³³ Contohnya, bendera suatu negara.

32 Mansoer, *Sosiolinguistik* (Bandung: Antarksa, 1987), 44.

33 Alex Soubur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 42.

3. *Interpretant*: gagasan berpikir dari pihak yang mengaplikasikan tanda sehingga sampai pada arti khusus atau arti yang berada di benak seseorang perihal objek yang disarankan tanda. *Interpretant* memecah klasifikasi tanda menjadi tiga istilah, antara lain :

- a) *Rheme* : tanda yang memperbolehkan orang guna mengartikan sesuai pilihan. Contohnya, mata merah diartikan selesai mengantuk, menangis, atau sakit mata.
- b) *Dicisign* : tanda yang erat kaitannya dari faktualitas. Semisal, jalanan yang sering terjadi kecelakaan maka diberi tanda berupa rambu-rambu lalu lintas bertuliskan "hati-hati rawan kecelakaan".
- c) *Argument* : tanda yang kontan menyampaikan alasan perihal sesuatu. Misalnya, tulisan "dilarang merokok di area SPBU" dengan alasan karena dapat menyebabkan kebakaran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

Portal KeIslaman NU (NU Online)

A. Sejarah NU Online

Portal adalah pembekal fasilitas informasi khusus guna memikat ketertarikan pembaca supaya mengakses dan masuk dalam laman website yang diinginkan dan mudah dicapai menggunakan bermacam perangkat contohnya; mobile, tablet, dan desktop.¹ Sedangkan portal keIslaman adalah situs yang menyediakan kajian dan beragam informasi seputar keIslaman.

Portal keIslaman NU yang diberi nama NU Online adalah pelaksana situs resmi PBNU. NU Online sebagai bentuk pencapaian dari konsep yang telah dibicarakan saat Muktamar Nahdlatul Ulama pada tahun 1999 bertempat di Kediri, Jawa Timur. Dari momen ini, terbesit harapan dari muktamirin supaya NU mempunyai media tingkat nasional.

Alasan penting pembuatan NU Online ialah adanya kebutuhan akan peredaran informasi saat ini, program-program, sarana konsolidasi organisasi, ataupun informasi lainnya yang berkaitan dengan NU.

Mengingat kuantitas warga NU yang banyak dan lingkup yang luas dengan 38 Provinsi dan keseluruhan cabang dipenjuru Nusantara. Dan sejumlah cabang istimewa NU (PCI-NU) yang berada di negara lain. Oleh karena itu, keperluan akan teknologi informasi (TI) dan komunikasi berubah

1 Muhammad Robith Adani, "Membahas Lebih Dalam Mengenai Apa Itu Web Portal", <https://www.sekawanmedia.co.id/blog/pengertian-web-portal/> Diakses 27 Februari 2023.

jadi desakan.² Akan tetapi, NU mempunyai masalah lain terkait dengan penyaluran. Walaupun sudah mempersiapkan konten yang akan dibicarakan atau ditelaah dalam media. Karena sebab tersebut, rencana media Nahdlatul Ulama dengan skala nasional belum bisa diwujudkan.

Apresiasi terhadap teknologi informasi di lingkungan Nahdlatul Ulama terlihat saat situs NU Online disahkan tanggal 11 juli 2003. Dihadiri warga Nahdliyin kurang lebih sebanyak 2000 orang hingga memenuhi Hotel Borobudur. Fenomena ini begitu mengagetkan tetapi juga menjadi rasa kebanggaan tersendiri.

Di masa itu, media online belum begitu dikenal, lebih-lebih oleh warga NU. Akibatnya, gagasan tentang terbentuknya media online NU setingkat nasional dipandang sebelah mata. Namun, berkat adanya *support* dari banyak kader NU yang giat membangun komunikasi dengan departemen ataupun penyumbang, sampai akhirnya media NU berbasis online dengan skala nasional pun mampu diwujudkan.³

Hal tersebut menjadi tujuan utama sebab desakan umat yang hidup di zaman kontemporer begitu memerlukan penjelasan keagamaan yang masih dalam konteks keIndonesiaan dan terbaru. Maka dari itu, NU Online menyajikan berbagai layanan yang diinginkan masyarakat.⁴

2 Abdul Mun'im, *Tenologi Sebagai Sarana Pengembangan Teologi dan Ideologi*. (Jakarta: NU Online, 2008), 7-8.

3 Moh. Hasyim, "Analisis Produksi Berita Di Nu Online" (Skripsi: Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), 33.

4 Adetiya Agung Prabowo, "Pesan Dakwah Melalui Media Online Www.Nu.Or.Id Rubrik Khutbah Edisi 17 Desember 2017" (Skripsi: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 57.

B. Profil NU Online



Gambar 3.3

NU Online merupakan situs resmi milik Nahdlatul Ulama yang memberikan berita sosial kemasyarakatan dan kebangsaan juga fasilitas keagamaan dengan memprioritaskan sikap moderat. Alamat kantor NU Online berada di gedung PBNU Lantai 5, Jalan Keramat Raya 164, Jakarta Pusat, 10430. Artikel, informasi, kritik, serta saran bisa dikirim melalui email redaksi@nu.or.id.

1. Visi NU Online

Visi adalah gagasan tertulis yang berisi tentang tujuan utama didirikannya suatu instansi, organisasi, atau perusahaan. Dari awal terbentuknya NU Online guna merealisasi jaringan teknologi informasi. Yaitu sebagai fasilitator informasi ke-NU-an dan keIslaman yang menyejukkan dan terjamin.⁵

⁵ <https://www.nu.or.id/page/visi-misi> Diakses 03 Januari 2023.

2. Misi NU Online

Misi ialah prosedur atau fase yang harus ditempuh oleh suatu instansi atau organisasi, atau lembaga. Dengan harapan dapat meraih visi tersebut. Ada empat misi NU Online, sebagai berikut :

- 1) Menjadi opsi utama guna mendapat informasi ke-NU-an serta keislaman yang meyakinkan.
- 2) Memproduksi informasi yang mendamaikan serta mengajak bersikap keagamaan yang adil, moderat, dan mentoleransi kemajemukan.
- 3) Menerbitkan produk informasi yang berbobot.
- 4) Sebagai wadah guna mengembangkan sikap profesionalitas tinggi dibarengi dengan semangat berkhidmah bagi umat dan negara.⁶

3. Nilai yang dijunjung oleh NU Online

- 1) Profesionalitas, memberikan informasi yang mempunyai skala kualitas tinggi dan menjadi referensi terpercaya bagi khalayak.
- 2) Kerelawanan, menyediakan ruang selebar mungkin bagi masyarakat agar turut andil dalam memenuhi dan mengembangkan informasi.
- 3) Kebersamaan, memelihara seputar nilai komunalitas untuk mengapai kehendak serentak dalam menghasilkan dan menyiarkan informasi dengan senantiasa mempertahankan skala keunggulan informasi yang tinggi.

⁶ Ibid,.

- 4) Pembelajaran, menggerakkan dan memudahkan karyawan agar selalu menuntut ilmu dan meningkatkan diri menjadi komponen dari penambahan nilai pribadi dan produk informasi yang diproduksi.

4. Susunan redaksi NU Online

Berlandaskan susunan redaksi yang diakses pada 03 Januari 2023 membuktikan bahwasannya NU Online mempunyai banyak staf yang bekerja sebanding dengan pengelompokan tugas setiap staf. Berikut data yang diperoleh :⁷

a) Redaksi

- 1) Pemimpin Redaksi/Penanggung Jawab: Ivan Aulia Ahsan
- 2) Redaktur Eksekutif : Mahbib Khoiron

b) Warta

- 1) Redaktur Pelaksana : Patoni
- 2) Redaktur : Muhammad Syakir N.F.

- 3) Asisten Redaktur : Kendi Setiawan

- 4) Pewarta : Aru Lego Triono, Nuriel S. Indiraphasa

c) KeIslaman

- 1) Redaktur Pelaksana : Alhafiz Kurniawan

⁷ Ibid.,

d) Konten Kreatif

- 1) Manajer : Ahmad Mundzir
- 2) Penyedia Media Sosial : Ahmad Hanan, Putri Hidayani
- 3) Desainer : Aceng Dartar
- 4) Fotografer : Suwitno
- 5) Videografer : Agung S. Utomo, Faisal Haryo T.

e) Teknologi Informasi

- 1) Manajer : Miftahudin
- 2) Developer : Ardyan Novanto, Choirul Anam, Puji Utomo,
Zainal Muttaqin
- 3) Sekretaris Redaksi : Syifa Arrahmah⁸

f) Bisnis

PT Visi Berkah Bangsa

- 1) Direktur Utama : Achmad Mukafi Niam
- 2) Direktur Keuangan : Risky Wijayanti
- 3) Direktur Operasional : Muhammad Yunus
- 4) Marketing : Nurdin
- 5) Finance Officer : Ummi Khoirunnisa

⁸ Ibid.,

5. Rubrik pada portal keIslaman NU (NU Online)

a) Warta

Memuat laporan liputan oleh penulis yang ada di berbagai daerah di Indonesia. Bagian warta dibagi menjadi lima sub bagian yang dikategorikan sesuai wilayah liputan yang berbeda. Kebanyakan postingan di rubrik warta berbentuk berita singkat.⁹

b) Fragmen

Berisi konten berita. Walaupun, berita yang dipublish tidak dalam bentuk berita pendek akan tetapi berbentuk berita feature. Seringkali pokok bahasan artikel yang dimuat pada bagian ini adalah refleksi atas insiden sejarah atau riwayat hidup tokoh muslim.

c) Seni Budaya

Memuat kreasi seni baik berupa cerpen, puisi, maupun esai. Sekalipun kebanyakan tulisan di bagian ini merupakan fiksi, tetapi terkandung pelajaran berharga yang bisa dipetik. Terpenting tentang relasi antara budaya lokal dan kearifan lokal yang terkait dengan nilai Islam.

⁹ Muhamad Nurrohman, "Analisis Isi Media Nu Online Tentang Radikalisme" (Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), 56.

d) KeIslaman

Berisi nilai-nilai keIslaman yang mayoritas dinilai dari sudut pandang fikih. Masalah-masalah yang diulas antara lain, ekonomi syariah, sholat, nikah, zakat, dan puasa. Dapat dibilang bagian ini begitu melimpah akan referensi yang bersumber dari kitab. Oleh sebab itu, rubrik ini acap kali dipakai sebagai rujukan nahdliyin dalam urusan ibadah yang masih menimbulkan perselisihan.¹⁰

e) Khutbah

Sering dijadikan acuan bagi para khatib sebagai bahan ceramah dalam khutbah jum'atnya. Rubrik ini berisikan rangkaian teks khutbah yang ditulis oleh tokoh NU termasyhur. Per minggu, paling tidak memuat satu naskah khutbah.

f) Ubudiyah

Menampung artikel tentang bermacam masalah tata cara ibadah atau pengabdian diri. Beberapa hal yang diperbincangkan pada rubrik ini diantaranya, shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan banyak lagi.

¹⁰ Ibid, 57.

g) Hikmah

Rubrik hikmah berisi renungan tentang kisah-kisah ulama masa lalu atau orang-orang di lingkungan kita sekarang. Dengan rubrik ini, semoga pembaca lebih mensyukuri atas apapun yang telah dipunya sekarang.¹¹

h) Tokoh

Memuat bahasan mengenai para tokoh yang diyakini memberi pengaruh di dunia Islam dan Indonesia. Rubrik tokoh ini seperti biografi pendek tentang kisah hidup seorang tokoh. Beberapa tokoh yang sudah dituliskan pada topik ini meliputi, Gus Dur, KH. Ali Maksum, KH. Muntaha Al-Hafiz, Kiai Usymuni, dan lainnya.

i) Pustaka

Memuat resensi buku dengan topik masalah sosial hingga politik, dan terutama kritik terhadap masalah agama Islam. Tinjauan pustaka ini menunjukkan ketertarikan NU Online akan lingkup literasi. Contohnya adalah menjadikan buku sebagai referensi utama informasi serta keilmuan.¹²

11 Ibid, 60.

12 Ibid, 61.

j) Opini

Berbentuk artikel hasil dari submit oleh pembaca NU Online. Artikel yang diterbitkan tidak hanya menguraikan masalah agama. Tetapi juga berkaitan dengan masalah ekonomi, sosial dan politik.

k) Humor

Ciri masyarakat NU adalah kebanyakan mereka punya kegemaran humor yang tinggi. Sebagai contoh, Gus Dur kerap dianggap kiblat sebagai warga NU terlucu dengan candaan terarah. Topik ini juga mencoba menjelaskan salah satu ciri dari anggota NU tersebut. Humor hadir dalam wujud cerita yang menjawab persoalan yang tengah dibahas, disertai dengan gambaran yang menarik.

l) Bahtsul Masail

Ciri warga nahdliyin khususnya para santri, adalah momen bahtsul masail. Wadah ini dijadikan pendorong untuk mempertemukan banyak pondok dari banyak daerah. Bersama-sama mereka mengembangkan dan meresmikan hukum untuk persoalan sosial yang belum pernah dicapai sebelumnya. Rubrik ini menaikkan kesepakatan forum kepada khalayak detail dengan pedoman untuk menentukan hukum, dan lain-lain.¹³

13 Ibid, 62.

C. Artikel Kontra Paham *Takfiri* di Portal KeIslaman NU (NU Online)

Sebagaimana telah disinggung dalam bab sebelumnya, riset ini akan berfokus terkait konten berupa artikel yang dalam isinya menunjukkan bentuk kontra terhadap paham *takfiri* di portal keIslaman NU (NU Online). Tahun terbit artikel yang akan dijadikan bahan untuk penelitian berkisar antara tahun 2019 sampai dengan 2022. Berdasarkan penelusuran peneliti, ditemukan sebanyak lima artikel yang berisi kontra terhadap paham *takfiri*. Lima artikel tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

1) **Dangkalnya Pemahaman terhadap Al Qur'an-Hadits Memunculkan Kaum *Takfiri***



Gambar 3.4

Artikel ini yang diunggah pada 01 Juli 2019. Tertera dalam artikel tersebut yakni, KH. Mukhotob Hamzah selaku Rektor Universitas Sains Al-Qur'an (Unsiq) yang bertempat di Wonosobo, Jawa Tengah. Beliau tengah menghadiri kegiatan Jihad Pagi yang diadakan di Pringsewu, Lampung.

Kehadiran beliau juga untuk mengukuhkan keanggotaan Ikmaal (Ikatan Mutakhirijin Al Asy'ariyah) di Lampung dengan waktu mengabdikan 2019-2023. Dalam acara tersebut, beliau menyampaikan jika dangkalnya pemahaman serta sedikitnya pencarian dan pemahaman makna Al-Qur'an juga hadits mengakibatkan adanya golongan *takfiri* yang semena-mena melabeli kafir muslim lain.¹⁴

2) Nahdliyin Jangan Terprovokasi Kelompok *Takfiri*



Gambar 3.5

Dalam artikel yang diunggah pada 05 Oktober 2019 dengan judul "Nadliyin Jangan Terprovokasi Kelompok *Takfiri*". Dalam artikel tersebut memperlihatkan KH. Muhammad Abbas Billy Yachsyi Fuad Hasyim sebagai pengasuh Pondok Pesantren Buntet yang berada di Cirebon, Jawa Barat. Ketika dalam kegiatan haul ke 45 KH. Abdal Adzim bin Mad Nahri

¹⁴ Muhammad Faizin, "Dangkalnya Pemahaman Terhadap Al Qur'an-Hadits Memunculkan Kaum Takfiri", <https://www.nu.or.id/daerah/dangkalnya-pemahaman-terhadap-al-quran-hadits-munculkan-kaum-takfiri-NzAd2/> Diakses 10 Januari 2023.

dilaksanakan di Pondok Pesantren Sarongge berlokasi di Desa Cigintung, Kecamatan Singajaya, Garut, Jawa Barat. Beliau memberikan pesan kepada umat Islam supaya berhati-hati kepada kelompok *takfiri*.¹⁵

3) Perkuat Islam Moderat, Jauhkan Kekerasan dan Perpecahan



Gambar 3.6

Artikel yang diunggah pada 26 Juni 2020 yang berjudul "Perkuat Islam Moderat, Jauhkan Kekerasan dan Perpecahan". Dituliskan dalam artikel tersebut bahwa KH. Yusnar Yusuf Rungkuti selaku Wakil Ketua Lembaga Persahabatan Ormas Islam (LPOI), mengingatkan para dai dan kelompok Islam moderat agar jangan bosan dan lelah untuk menyuarakan

15 Muhammad Salim, "Nahdliyin Jangan Terprovokasi Kelompok Takfiri", <https://www.nu.or.id/nasional/nahdliyin-jangan-terprovokasi-kelompok-takfiri-0Z28t> / Diakses 10 Januari 2023.

ajaran Islam *Rahmatan lil alamin* dibanyak peluang. Guna meluruskan pandangan yang keliru.¹⁶

4) Kang Yayan Ungkap Kisah dari Sebuah Hadits untuk Menjawab Kelompok Takfiri



Gambar 3.7

Dalam artikel yang dimuat pada 17 Februari 2022. Nampak dalam artikel, Ajengan Yayan Bunyamin Direktur Aswaja Center daerah Tasikmalaya sedang menghadiri acara syukuran ngunduh mantu pernikahan dari KH. Aceng Aum Umar Fahmi bersama Neneng Rohanah, yang bertempat di Pondok Pesantren Fauzan, Desa Sukaresmi, Kecamatan Sukaresmi, Garut, Jawa Barat.

¹⁶ Ahmad Rozali, "Perkuat Islam Moderat, Jauhkan Kekerasan dan Perpecahan", <https://www.nu.or.id/nasional/perkuat-islam-moderat-jauhkan-kekerasan-dan-perpecahan-YMDDo> / Diakses 10 Januari 2023.

Beliau, menjelaskan seperti apa upaya untuk memerangi mereka, disaat mereka menganggap kita kafir.¹⁷

5) LD PBNU Dorong Pemerintah Tak Diam pada Paham *Takfiri*



Gambar 3.8

Dalam artikel yang diunggah pada 27 Oktober 2022. Terlihat dalam gambar artikel, KH. Ahmad Nurul Huda sebagai ketua Komisi Rekomendasi Rakernas IX LD PBNU. Beliau tengah menyampaikan poin-poin anjuran di Asrama Haji Pondok Gede, Jakarta. Selain itu, beliau juga menyampaikan terkait adanya kelompok *takfiri*. Beliau mendorong pemerintah agar lebih protektif terhadap tindakan kelompok yang suka mengadu umat menggunakan tudingan kafir.¹⁸

17 Muhammad Salim, "Kang Yayan Ungkap Kisah dari Sebuah Hadits untuk Menjawab Kelompok Takfiri", <https://jabar.nu.or.id/daerah/kang-yayan-ungkap-kisah-dari-sebuah-hadits-untuk-menjawab-kelompok-takfiri-EYxhR/> / Diakses 10 Januari 2023.

18 Aru Lego Triono, "LD PBNU Dorong Pemerintah Tak Diam pada Paham Takfiri", <https://www.nu.or.id/nasional/ld-pbnu-dorong-pemerintah-tak-diam-pada-paham-takfiri-Qbsx4/> / Diakses 10 Januari 2023.

BAB IV

Representasi Kontra Paham *Takfiri* Dalam Portal KeIslaman NU

1. Dangkalnya Pemahaman terhadap Al Qur'an-Hadits Memunculkan Kaum *Takfiri*

Dalam artikel tersebut, ditemukan tanda pada paragraf kelima berupa *qualisign* artinya karakter yang ada pada tanda, yaitu sikap moderat merupakan anti tesis atau bentuk kontra terhadap paham keagamaan yang radikal dan tekstualis (*takfiri*). Sedangkan, untuk objeknya yaitu berupa icon yang mana KH. Mukhotob merupakan muhtasyar NU cabang Wonosobo dengan ini beliau mewakili NU dalam menyampaikan dan mengajak masyarakat muslim agar selalu bersikap moderat.

Dan, untuk interpretant berupa *dicisign*. Dalam aturan mainnya, tanda sesuai dengan kenyataan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa islam moderat mampu menyelamatkan umat muslim karena mereka yang bersikap moderat lebih bisa bernalar secara benar, menerima perbedaan pendapat, menjauhi kekerasan, serta berdiskusi dalam menyelesaikan setiap permasalahan keagamaan yang dihadapi. Dibuktikan dalam teks yang ada di dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.9

Tanda	Objek	Interpretant
Menurutnya, sikap moderat mampu menghindarkan diri dari pemahaman keagamaan yang mengarah kepada radikalisme dan pemahaman yang tekstual dengan dalih kembali ke Al-Qur'an dan Hadits.	KH. Mukhotob Hamzah selaku Rektor Universitas Sains Al-Qur'an (Unsiq), Wonosobo, Jawa tengah. Beliau menyampaikan jika sikap moderat dinilai mampu menyelamatkan umat muslim dari pemahaman agama yang radikal dan pemahaman tekstual (pemahaman yang sempit).	Umat Islam harus senantiasa menanamkan pemikiran Islam yang moderat. Sikap moderat merupakan sikap mengambil jalan tengah, tidak memihak ekstrim kanan (radikal) maupun ekstrem kiri (liberal). Pihak yang memaknai Islam secara moderat cenderung lebih toleran akan distingsi pandangan, membendung kerusuhan, dan memprioritaskan bernalar dan berdiskusi.

Pemahaman keagamaan yang tekstualis sebagaimana yang dianut oleh kelompok *takfiri* merupakan pemahaman yang keliru, jika tujuan dari kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits ini agar tidak mengikuti madzhab atau melarang untuk bermazhab kepada para ulama. Dengan mengabaikan tafsir Al-Qur'an, syarah Hadits, serta merasa puas dengan pengertiannya saja. Andai kita tidak mengikuti fatwa para ulama, maka bagaimana kita bisa memahami Al-Qur'an dan Hadits.

Sedangkan, maksud yang benar dari kembali pada Al-Qur'an dan Hadits adalah berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits yaitu seperti apa upaya kita agar senantiasa sungguh-sungguh berpegang teguh pada Al-

Qur'an dan Hadits selaras dengan metodologi, tata cara, dan model yang sudah diajarkan para ulama. Sebenarnya menganut pendapat para ulama merupakan bentuk kita berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits.

Al-Qur'an membimbing kita supaya tidak semata berpaku akan teks Al-Qur'an dan Hadits dengan meniadakan peran akal dalam artian ijtihad yang tidak keluar jalur disiplin keilmuan Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 43 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.¹

Hal ini sesuai dengan sikap moderat yang selalu dicontohkan oleh NU dalam menghadapi setiap masalah keagamaan. Yaitu berpikir dan berdiskusi. Karena hasil berpikir yang kritis lurus inilah yang dapat membuat kita paham makna sebenarnya serta melakukan diskusi dengan pihak yang lebih paham atau ahli dalam bidangnya. Sehingga tidak mudah terjerumus pada segala paham keagamaan yang kaku dan keras sebagaimana paham *takfiri*.

1 Q.S. An-Nahl, 16 : 43.

2. Nahdliyin Jangan Terprovokasi Kelompok *Takfiri*

Dalam artikel tersebut, ditemukan tanda pada paragraf keenam yaitu berupa *qualisign* yang mana sifat membenci ulama, pemerintah dan jajarannya merupakan perbuatan yang salah. Sebab itu adalah ciri dari kelompok berpaham *takfiri*. Kemudian untuk objeknya ditemukan *icon* yang mana KH Abbas Billy merupakan salah satu kyai NU yang berasal dari Cirebon. Beliau mewakili NU dalam mewanti-wanti para nahdliyin untuk senantiasa menghormati para ulama, pemerintah dan jajarannya sebab negara membutuhkan sosok-sosok berpengaruh tersebut.

Selanjutnya untuk interpretan ditemukan berupa *dicisign*, kelompok *takfiri* seringkali menganggap pemerintah dan jajarannya sebagai *thagut* yaitu seorang yang tidak mengaplikasikan hukum Islam, padahal bukan seperti itu kenyataannya sebab ideologi yang diterapkan di negara Indonesia dan dilaksanakan oleh pemerintah dan jajarannya serta seluruh rakyat merupakan ideologi yang sesuai dengan ajaran Islam dan tidak bertentangan. Dan kalimat *tauhid* digunakan untuk menghapuskan kekafiran seseorang bukan sebaliknya orang yang memang sejatinya muslim tetapi dilabeli kafir. Dibuktikan dengan teks yang ada dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.10

Tanda	Objek	Interpretant
KH Abbas juga ingatkan kepada warga NU Singajaya agar jangan sampai membenci ulama NU, membenci pemerintah, TNI, dan Polri apalagi Banser karena propaganda kelompok <i>takfiri</i> melalui bendera HTI. Karena sejatinya kalimat tauhid diagungkan oleh warga NU melalui tahlil yang diucapkan, bukan dituliskan di bendera.	KH. Abbas memberikan nasihat kepada warga Nadliyin untuk senantiasa menghormati para ulama, TNI, Polri, dan juga Banser. Sebab mereka ini merupakan komponen penting dalam menjaga keutuhan bangsa. Dan agar tidak salah dalam memahami kalimat tauhid sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh NU melalui ucapan.	Salah satu ciri dari kelompok berpaham <i>takfiri</i> ialah menganggap pemerintah dan jajarannya sebagai thagut (tidak menerapkan hukum Islam). Maka, oleh kelompok <i>takfiri</i> dianggap halal darah serta hartanya dan boleh untuk dibunuh. Pemaknaan kalimat tauhid sendiri merupakan penghapusan kekafiran seseorang, bukan malah sebaliknya digunakan untuk mengkafirkan muslim lainnya.

Doktrin kelompok *takfiri* yaitu membenci para ulama, pemerintah dan jajarannya kemudian berusaha menggulingkannya dan berujung pada anggapan pancasila thagut dan seterusnya. Mereka berpendapat bahwa seorang muslim yang bekerja di sektor negara yang tidak menerapkan sistem Islam ini dianggap telah keluar dari agama, oleh sebab itu wajib diperangi dengan berbagai siasat.²

² Abdul Aziz, "Meluruskan Makna Thagut", <https://islami.co/meluruskan-makna-thagut/> Diakses 20 Januari 2023.

Dari sini terlihat jika gerakannya tidak murni gerakan agama tetapi ada unsur gerakan politik. Karena jika memang kelompok *takfiri* melakukan gerakan agama, seharusnya memprioritaskan nilai akhlak bukan sebaliknya. Kemudian dalam masalah membenci ulama, hal ini tentu sangat berbanding terbalik dengan NU yang selalu membuka forum diskusi dengan para ulama ketika menyelesaikan masalah-masalah keagamaan.

Selanjutnya, kesalahan dalam memaknai kalimat tauhid yang mana kelompok berpaham *takfiri* memakainya untuk mengkafirkan sesama muslim. Walaupun, sebetulnya pemaknaan kalimat tauhid yang benar adalah untuk menghapus kekafiran dari seseorang.

NU sendiri selalu memandang sesama manusia sebagai saudara yang mana harus saling toleran, mengasihi, menjaga, dan melindungi, tidak sampai mengkafirkan apalagi meneror. Sebab, ketegasan dengan kekerasan adalah dua istilah yang berbeda. Dari sini membuktikan jika NU senantiasa mengaplikasikan sikap moderat.

3. Perkuat Islam Moderat, Jauhkan Kekerasan dan Perpecahan

Dalam artikel tersebut, ditemukan tanda pada paragraf kedua yaitu berupa *sinsign* karena dakwah Islam moderat dinilai mampu menghindarkan dari kekerasan dan perpecahan sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok radikal dalam hal ini termasuk kelompok *takfiri*. Kemudian untuk objek ditemukan berupa *icon* karena KH Yusnar Yusuf Rungkuti sebagai Wakil Ketua Lembaga Persahabatan Ormas Islam

(LPOI). Beliau berasal dari organisasi Jami'atul al Washliyah merupakan Ormas Aswaja yang berbasis di Sumatra. Sama halnya dengan Nahdlatul Ulama yang juga Organisasi penganut akidah Aswaja. NU juga sebagai bagian serta turut andil dalam pembentukan (LPOI) tersebut.

Selanjutnya, *interpretant* ditemukan berupa *dicisign* sebab memang dalam kenyataannya dakwah Islam moderat sangat penting dan dibutuhkan bagi masyarakat awam yang belum begitu memahami agama kemudian ingin memulai memahami agama lebih dalam dan sungguh-sungguh. Islam moderat gencar didakwahkan karena dinilai efektif sebagai pencegahan dari gerakan Islam yang mengedepankan kekerasan yang identik juga seperti kelompok *takfiri*. Dibuktikan dengan teks dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.13

Tanda	Objek	Interpretant
Masifnya dakwah Islam moderat, menurutnya dapat menutup atau memperkecil celah merebaknya paham Islam yang mengajak pada kekerasan dan perpecahan seperti yang dilakukan kelompok radikal.	KH Yusnar Yusuf Rangkuti selaku Wakil Ketua Lembaga Persahabatan Ormas Islam (LPOI) menyatakan bahwasannya dakwah Islam moderat dapat menangkal kelompok radikal termasuk dalam hal ini <i>takfiri</i> .	Dakwah Islam moderat dianggap begitu penting mampu mendukung masyarakat awam dalam mempelajari Islam. Karena seperti diketahui banyak paham dalam Islam. Gagasan Islam moderat mendorong supaya Islam dimaknai secara kontekstual, meyakini bahwa distingsi serta keberagaman termasuk sunnah Allah SWT, tidak bisa dibantah adanya. Hal ini, memang sangat diperlukan apalagi di

		Indonesia dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Sehingga penting diadakannya gerakan pencegahan dengan mengadakan dakwah Islam moderat.
--	--	---

Dakwah Islam moderat dianggap bisa menangani paham keagamaan yang radikal, termasuk juga *takfiri*. Karena Islam moderat mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat awam dalam mendalami agama Islam. Hal ini dikarenakan beberapa watak yang menyatu pada dakwah Islam moderat di antaranya; **satu**, kontekstual Islam dimaknai sebagai tuntunan yang bertaut dengan konteks zaman dan lokasi. Perputaran waktu dan distingsi area menjadi kunci untuk kerja penafsiran dan ijtihad.

Dua, toleran. Penafsiran dan pemahaman akan Islam yang beragam tidak dinilai menyimpang selama kerja ijtihad dilaksanakan dengan bertanggung jawab. Hal ini menyebabkan lahirnya toleransi terhadap banyaknya penafsiran Islam. **Tiga**, menghormati tradisi. Saat menyadari Islam (pada masa Nabi pun) ditingkatkan di atas tradisi lama yang baik, ini membuktikan bahwa Islam tidak selalu menghindari tradisi lokal. Tradisi tidak dimusuhi, namun justru menjadi sarana vitalisasi nilai-nilai Islam, sebab nilai-nilai Islam membutuhkan konteks yang dekat dengan keseharian penganutnya.

Empat, progresif. Islam menerima aspek progresif dari aliran dan kenyataan yang dijumpainya. Pertumbuhan zaman bukan diartikan sebagai bahaya terhadap ajaran dasar agama, namun dipandang layaknya pemicu guna memberi respons kreatif secara intens. **Lima**, membebaskan. Islam menjadi tuntunan yang bisa memberi jawaban dari setiap problem nyata kemanusiaan secara universal tanpa memandang distingsi agama dan etnik. Islam diperuntukan bagi manusia, dan demi kemashlahatan manusia.

Dengan semangat pembebasannya, Islam tidak lepas dari kesanggupan untuk memangku karakter *rahmatan lil al-'alamin*.³ Melalui dakwah ini ditengarahi mampu mengajak atau menyadarkan masyarakat agar selalu menghargai perbedaan pendapat yang ada baik dengan sesama umat Islam. Kelima karakter moderat tersebut juga selalu diaplikasikan oleh Nahdlatul Ulama dalam menyampaikan dakwahnya.

4. Kang Yayan Ungkap Kisah dari Sebuah Hadits untuk Menjawab Kelompok *Takfiri*

Dalam artikel tersebut ditemukan tanda pada paragraf kedelapan berupa *legisign* atau norma yang dikandung oleh tanda, bahwa sebagai umat muslim kita tidak boleh mengklaim kafir pada orang yang telah mengucapkan kalimat syahadat. Selanjutnya, untuk objek ditemukan berupa *icon* yang mana Ajengan Yayan Bunyamin merupakan Direktur Aswaja Center

3 Fitri Rahmawati, "Konsep Dakwah Moderat: Tinjauan Ummatan Wasathan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah: 143", *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran*, Vol. 6, No. 1 (2021), 62-63.

Tasikmalaya. Hal ini sesuai dengan Nahdlatul Ulama yang juga penganut akidah Aswaja (*Ahl Sunnah Wal Jama'ah*). Tentu dengan cirinya yaitu berpikir dan bersikap moderat. Kemudian interpretant ditemukan berupa *dicisign* yang mana pada kenyataannya memang orang yang telah kafir sejak lahir atau puluhan tahun, ketika ia mengucapkan dua kalimat syahadat baik dalam keadaan terdesak atau tidak. Maka ia telah menjadi seorang muslim. Dibuktikan dengan teks dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.11

Tanda	Objek	Interpretant
Bahwa orang yang kafir puluhan tahun pun, ketika ia mengucapkan kalimat syahadat, maka ia dianggap mukmin. Walaupun kondisi ia saat mengucapkan syahadat tersebut dalam kondisi terdesak dalam perang.	Ajengan Yayan Bunyamin selaku Direktur Aswaja Center Tasikmalaya. Memberikan contoh hadis ketika peristiwa perang sahabat nabi melawan kaum kafir Quraish. Hingga menyebabkan tewasnya musuh kaum kafir Quraish dalam situasi sedang mengucapkan syahadat karena dalam keadaan genting.	Bahwasannya orang yang sudah jelas kekafirannya pun ketika ia mengucapkan kalimat syahadat walaupun dikarenakan dalam keadaan terdesak atau menghindari kemungkinan terburuk yang mengancam nyawanya. Maka, orang kafir tersebut dianggap mukmin ketika mengucapkan kalimat syahadat. Tanpa melihat dari keadaan yang sedang dialaminya.

Sejatinya muslim yang baik adalah muslim yang selalu memandang sesamanya dengan rasa penuh kasih, terlebih pada saudara seagama dan tidak saling menyakiti bahkan sampai menghilangkan nyawanya. Dari kutipan teks dalam artikel yang ada di portal keIslaman NU tersebut menunjukkan sisi moderat kiai NU yang berusaha memberikan sanggahan berupa sebuah hadits sebagai bentuk kontra terhadap paham *takfiri*.

5. LD PBNU Dorong Pemerintah Tak Diam pada Paham *Takfiri*

Dalam artikel tersebut ditemukan tanda pada paragraf keenam sampai tujuh berupa *sinsign* yang mana terdapat dua kelompok ekstrim yang perlu di moderasi yaitu satu, kelompok tekstualis yang hanya bertumpu pada teks layaknya kelompok *takfiri*. Kedua, kelompok liberal yang memprioritaskan kebebasan, menomorsatukan akal, sangat memperhatikan konteks tetapi jauh dari teks. Kemudian untuk objek ditemukan berupa *icon* yang mana Lukman Hakim Saifuddin merupakan salah satu tokoh NU dan pernah menjabat sebagai Wakil Sekretaris Pimpinan Pusat Lembaga Kemaslahatan Keluarga NU (LKKNU) 1985-1988. Oleh karena itu, beliau memiliki watak moderat sebagaimana NU yang selalu mengimplementasikan sikap moderat dalam menghadapi kelompok yang ekstrim seperti *takfiri*. Sedangkan, untuk interpretant ditemukan berupa *dicisign* yang mana menunjukkan urgensi moderasi yang merupakan kata serapan dari moderat, sebagai upaya guna mencegah dan menghindarkan diri dari paham *takfiri*. Dibuktikan dengan teks yang ada dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.12

Tanda	Objek	Interpretant
Lukman Hakim Saifuddin menyinggung soal dua sisi ekstremitas cara beragama yang perlu dimoderasi. Pertama, kelompok agama yang terlalu tekstualis dan hanya bertumpu pada teks seraya mengabaikan konteks. Kedua adalah kelompok liberal, yang bebas tanpa batas, mendewakan akal, bahkan lebih mengedepankan konteks tetapi justru tercerabut dari teks.	Lukman Hakim Saifudin selaku pembicara dalam rangka Seminar Internasional Moderasi Beragama dalam susunan Rakernas Lembaga Dakwah PBNU. Menyebutkan bahwa ada dua kelompok yang perlu dimoderasi. Yaitu kelompok ekstem kanan (radikal) dan ekstrem kiri (liberal).	Pesatnya perkembangan kelompok agama yang terlalu tekstualis hanya bertumpuh terhadap teks dan tidak mengindahkan konteks. Dalam hal ini termasuk kelompok <i>takfiri</i> . Oleh sebab itu, diperlukan adanya langkah moderasi sebagai bentuk pencegahan dari pengaruh ajaran kelompok <i>takfiri</i> . Moderasi sendiri merupakan kata serapan dari moderat.

Kelompok agama tekstualis, sama seperti yang dilakukan kelompok *takfiri*. Penafsiran nash yang tidak diimbangi secara jelas oleh nash lain, maka disebut bid'ah atau mengada-ada. Karena kekeliruan itulah menjadikan orang mudah untuk dibenturkan dan terstigma negatif. Dan pada akhirnya menjadikan mereka melakukan gerakan radikal bahkan sampai menjelma teroris. Sebetulnya, pemahaman yang demikian jelas tidak sesuai dengan pemahaman umat Islam lainnya yang menafsirkan nash secara kontekstual. Sebagaimana Islam yang ditampakkan oleh NU yakni Islam yang tidak sama sekali menggunakan kekerasan tidak ada kaitannya dengan radikal atau bahkan ekstrimisme. Sebab, Islam yang hakiki adalah yang toleran, damai, anti kekerasan, dan moderat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan rumusan masalah, pengkajian, serta analisis data yang didapatkan oleh penulis dalam portal keIslaman milik Nahdlatul Ulama yaitu NU Online. Maka, penulis memperoleh tanda melalui artikel yang kontra terhadap paham *takfiri* adalah sebab dianggap tidak sesuai atau melenceng jauh dari aliran yang dianut oleh NU, yaitu *Ahl Sunnah Wal Jama'ah*. Dalam artikel kontra *takfiri* juga menunjukkan sikap moderat sebagai bentuk anti tesis atau kontra. Dengan ciri khas NU berpikir dan bersikap moderat adalah mengambil jalur tengah di antara kelompok dengan pemikiran ekstrim dan gerakan radikal. Dalam pandangan NU, Islam tidak hanya memiliki dua sumber hukum yakni Al-Qur'an dan Hadits. Melainkan juga harus mengaplikasikan kemampuan akal serta melihat realitas empirik.

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan triadik atau trilogi yaitu, tanda (*sign*) atau *representamen*, objek (*object*), dan *interpretant*. Ditemukan bahwa Nahdlatul Ulama melalui portal keIslamannya menerapkan serangkaian gerakan persuasif yang menginstruksi dan mengajak kepada sesama muslim agar menanamkan sikap moderat. Hal ini menjadikan contoh Islam moderat yang anti kekerasan, dapat menerima segala perbedaan pemikiran antar sesama umat Islam, dan toleran.

B. Saran

Portal keIslaman merupakan wadah yang mempunyai pengaruh positif besar akan penyebaran nilai-nilai kebajikan. Salah satunya sebagai wadah untuk melakukan kontra terhadap paham keagamaan yang sesat. Saran yang dapat disampaikan penulis kepada Nahdlatul Ulama ialah penulis berharap agar portal keIslaman NU (NU Online) dapat terus menambah dan mempertahankan artikel tentang kontra paham *takfiri* dan melakukan pembahasan yang lebih mendalam.

Terkhusus kepada semua masyarakat beragama Islam agar tidak mudah mengkafirkan atau melabeli kafir kepada sesama muslim, utamanya orang awam yang tidak begitu paham mengenai pengkafiran. Karena hal itu hanya boleh dilakukan oleh para ulama yang memang paham batas pengkafiran. Sebab, kita semua adalah saudara seagama yang mestinya saling menghormati, melindungi, dan toleran satu sama lain.

Selain itu, dalam penyusunan skripsi ini penulis mengerti masih banyak kekurangan baik dari segi isi maupun kepenulisan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis membutuhkan saran serta kritik yang membangun untuk kedepannya agar lebih baik dalam mengembangkan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 2006.
- Al Qahthani, Syaikh Muhammad Sa'id. *Al-Wala' Wal-Bara' Konsep Loyalitas dan Permusuhan Dalam Islam*. Jakarta: Ummul Qura, 2013.
- Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama 2010, sebagaimana dimuat dalam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Keputusan Muktamar XXXII Nahdhatul Ulama*. Jakarta: Sekretariat PBNU, 2011.
- Asriningsari, Ambarini dan Nazla Maharani Umayu. *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: Semarang Press, 2010.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia, Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017.
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufr dalam Alquran*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Gholib, Ahmad. *Teologi dalam Perspektif Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Hadi, Sutrinu. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Ismail, Achmad Satori. dkk., *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007.
- John L, Esposito. *Islam Warna-Warni: Ragam Ekspresi Menuju "Jalan Lurus" (as Shirat al Mustaqim terjemahan)*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Maarif, Syafii. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2009.
- Muzadi, Abdul Muchith. *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*. Surabaya: Khalista, 2007.
- Mansoer. *Sosiolinguistik*. Bandung: Antariksa, 1987.
- Mun'im, Abdul. *Teknologi Sebagai Sarana Pengembangan Teologi dan Ideologi*. Jakarta: NU Online, 2008.
- Pagar Hasibuan dan Saiful Akhyar Lubis. *Pertarungan Faham Takfiri Menurut Ulama Sunni Indonesia Pasca Kelesuhan Isis di Suriah (Aspek- aspek Pengkafiran dan Militansi Perjuangan)*. Medan: Perdana Publishing, 2019.

- Soubur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011.
- Wijono, Harun Hadi Wijono. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Zuhri, Achmad Muhibin. *Islam Moderat Konsep dan Aktualisasinya dalam Dinamika Gerakan Islam di Indonesia*. Lamongan: Academia Publication, 2022.

JURNAL

- Abror, Robby Habiba. "Pergulatan Identitas dan Ghibah Infotainment: Analisis Resepsi atas Aktifitas Bermedia Salafi di Yogyakarta". *KONTEKSTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial dan Keagamaan*, Vol. 32, No. 2, 2016.
- Adam, Muchtar. "Bahaya Takfiri Mengkafirkan Orang Lain", Pesantren Al-Qur'an Babussalam, (t.th.).
- Darmawan, Dadang. "Ortodoksi dan Heterodoksi Tafsir". *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol. 13, No. 2, 2012.
- Fitria, Rini. "Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Dalam Iklan Kampanye Pasangan Calon Gubernur Dan Wakil Gubernur Provinsi Bengkulu Tahun 2015". *Manhaj*, Vol. 1, No.1, 2017.
- Fahamsyah, Fadlan. "Takfir Dalam Perspektif Aliran-Aliran Teologi Islam". *Jurnal Al Fawa'id : Jurnal Agama dan Bahasa*, Vol. XII, No. 1. 2022.
- Hanan, Abl. "Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren". *Jurnal: Dialektika*, Vol. 12, No.2. 2018.
- Imron, Ali. "Penguatan Islam Moderat melalui Metode Pembelajaran Demokrasi di Madrasah Ibtidaiyah". *Edukasia Islamika*, Vol. 3, No. 1. 2018.
- Kusmanto, Thohir Yuli, dkk., "Dialektika Radikalisme Dan Anti Radikalisme di Pesantren", *Walisongo*, Vol. 23, No. 1, 2015.
- Rasyid, Muhammad Makmum. "Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi". *Jurnal Epistem*, Vol. 11, No.1, 2016.
- Syukur, Suparman. "Islam Radikal vs Islam Rahmah Kasus Indonesia". *Jurnal Theologia*, Vol. 23, No. 1. 2012.

Widodo, M Hafidh. "Ideologi Takfiri Muhammad al Maqasid: Memahami Hubungan Beragama dan Bernegara Perspektif Maqashid asy-Syari'ah". *Living Islam*, Vol.1, No. 2, 2018.

Zaky, Ahmad dan Hj Abd. Latiff. "Isu Kafir-Mengkafir dan Implikasinya Dalam Perkembangan Politik dan Sosial Masyarakat Melayu". *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 17, 2003.

SKRIPSI

Hasyim, Moh. "Analisis Produksi Berita Di Nu Online", Skripsi: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2013.

Iffansah, Adyad Ammy. "Kontra Radikalisme Islam Di Media Sosial: Analisis Semiotika Charles Sander Pierce Pada Akun Youtube Tvmu Channel", Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2020.

Khilmi, Muhammad Lutfi. "Perkembangan Ideologi Takfiri Di Indonesia Dalam Perspektif Hatim Al-Awni", Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. 2021.

Nurrohman, Muhamad. "Analisis Isi Media Nu Online Tentang Radikalisme", Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2019.

Prabowo, Adetiya Agung. "Pesan Dakwah Melalui Media Online Www.Nu.Or.Id Rubrik Khutbah Edisi 17 Desember 2017", Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2018.

Usman, Nur Hikmah. "Representasi Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara", Skripsi: UIN Alauddin Makasar. 2017.

INTERNET

Adam, Muchtar. "Bahaya Takfiri : Mengkafirkan Orang Lain" (Bandung: Pesantren Al Quran Babussalam), (t.th.), <https://www.scribd.com/document/416243759/Bahaya-Takfiri-KH-Drs-Muchtar-Adam-docx/> Diakses 28 Desember 2022.

Aziz, Abdul. "Meluruskan Makna Thagut", <https://islami.co/meluruskan-makna-thagut/> Diakses 20 Januari 2023.

Adani, Muhammad Robith. "Membahas Lebih Dalam Mengenai Apa Itu Web Portal", <https://www.sekawanmedia.co.id/blog/pengertian-web-portal/> Diakses 27 Februari 2023.

Faizin, Muhammad. "Dangkalnya Pemahaman Terhadap Al Qur'an-Hadits Memunculkan Kaum Takfiri", <https://www.nu.or.id/daerah/dangkalnya-pemahaman-terhadap-al-quran-hadits-munculkan-kaum-takfiri-NzAd2/> Diakses 10 Januari 2023.

<https://www.nu.or.id/page/visi-misi/> Diakses 3 Januari 2023.

Ihsan, HM Soffa. "Opini: Meluruskan Takfir", <https://mui.or.id/mui-provinsi/mui-lampung/37539/opini-meluruskan-takfir/> Diakses 24 November 2022.

Kurniawan, Alhafiz. "Ini Pandangan Imam Al-Ghazali Terkait Kafir-Mengafirkan atau Takfiri", <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/ini-pandangan-imam-al-ghazali-terkait-kafir-mengafirkan-atau-takfiri-7ZKdL/> Diakses 28 Desember 2022.

Rozali, Ahmad. "Perkuat Islam Moderat, Jauhkan Kekerasan dan Perpecahan", <https://www.nu.or.id/nasional/perkuat-islam-moderat-jauhkan-kekerasan-dan-perpecahan-YMDDo/> Diakses 10 Januari 2023.

Salim, Muhammad. "Nahdliyin Jangan Terprovokasi Kelompok Takfiri", <https://www.nu.or.id/nasional/nahdliyin-jangan-terprovokasi-kelompok-takfiri-0Z28t/> Diakses 10 Januari 2023.

Salim, Muhammad. "Kang Yayan Ungkap Kisah dari Sebuah Hadits untuk Menjawab Kelompok Takfiri", <https://jabar.nu.or.id/daerah/kang-yayan-ungkap-kisah-dari-sebuah-hadits-untuk-menjawab-kelompok-takfiri-EYxhR/> Diakses 10 Januari 2023.

Triono, Aru Lego. "LD PBNU Dorong Pemerintah Tak Diam pada Paham Takfiri", <https://www.nu.or.id/nasional/ld-pbnu-dorong-pemerintah-tak-diam-pada-paham-takfiri-Qbsx4/> Diakses 10 Januari 2023.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A